

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi Kabupaten Trenggalek

4.1.1 Kondisi Fisik Dasar

Kondisi fisik dasar terdiri dari kondisi geografi, klimatologi, topografi, geologi, dan hidrologi wilayah Kabupaten Trenggalek.

A. Kondisi Geografi

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di wilayah Jawa Timur bagian selatan. Terletak pada $111^{\circ}24' - 112^{\circ}11'$ BT dan $7^{\circ}53' - 8^{\circ}34'$ LS. Kabupaten Trenggalek memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Utara	: Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo
Timur	: Kabupaten Tulungagung
Barat	: Kabupaten Pacitan dan Ponorogo
Selatan	: Samudera Hindia

Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah 126.140 Ha dengan luas laut sebesar 711,17 km terletak 4 mil dari daratan. Secara administratif terdiri dari 14 kecamatan, dengan Kecamatan Munjungan yang memiliki wilayah paling luas sebesar 154,80 km².

B. Kondisi Klimatologi

Indonesia merupakan negara yang ber iklim tropis karena dilalui oleh garis khatulistiwa. Beberapa kota di Indonesia terletak di sekitar garis khatulistiwa, termasuk salah satunya adalah Kabupaten Trenggalek. Pada bulan September – April merupakan musim penghujan dan pada bulan Mei – Agustus terjadi musim kemarau. Memiliki curah hujan rata-rata sebesar 11-28 Mm dengan jumlah hari hujan mulai 114 sampai 1334 hari hujan.

C. Kondisi Topografi

Kabupaten Trenggalek terletak di ketinggian antara 5 – 690 meter diatas permukaan laut. Bergantung dari letak wilayah masing-masing kecamatan. Dengan keadaan topografi berupa dataran rendah dan pegunungan. Memiliki tingkat kemiringan 0 – 40 persen. Kemiringan 0-7 % untuk wilayah dataran rendah yang meliputi Kecamatan Trenggalek, Karang, Pogalan, Durenan, dan Tugu.

Kemiringan sebesar 7-40 % untuk wilayah pegunungan atau dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Kampak, Munjungan, Gandusari, Watulimo, Panggul, Pule, Suruh, Bendungan, dan Dongko.

D. Kondisi Geologi

Kabupaten Trenggalek memiliki 6 (enam) macam jenis tanah, yaitu *Andosol*, *Latosol*, *Mediteran*, *Grumosol*, *Regosol*, dan *Alluvial*. Jenis tanah yang ada di Kabupaten Trenggalek dibagi berdasarkan masing-masing bagian, yaitu :

Tabel 4.1 Jenis Tanah di Kabupaten Trenggalek

Bagian Wilayah	Jenis Tanah
Utara	<i>Andosol, Latosol</i>
Timur	<i>Mediteran, Grumosol, Regosol</i>
Barat	<i>Alluvial</i>
Selatan	<i>Mediteran</i>

Sumber: Kabupaten Trenggalek Dalam Angka, 2014

E. Kondisi Hidrologi

Kabupaten Trenggalek dilalui 28 sungai dengan panjang antara 2,00 sampai 41,50 km dan waduk seluas 20,9 Ha. Memiliki 101 unit bendungan yang tesebar di masing-masing kecamatan. Kabupaten Trenggalek berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang membuat wilayah memiliki potensi pariwisata laut atau pantai.

4.1.2 Kondisi Fisik Binaan

A. Penggunaan Lahan

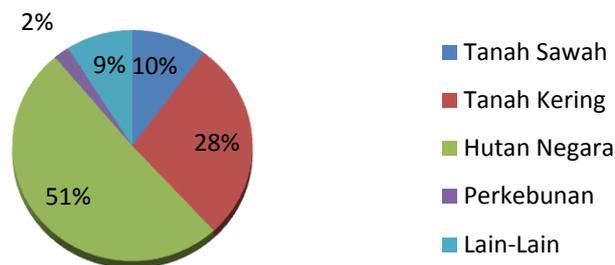
Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah 126.140 Ha yang dibagi menjadi 5 (lima) jenis penggunaan lahan. Tabel 4.2 merupakan penjelasan luas wilayah berdasarkan penggunaan lahan di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 4.2 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2013

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Tanah Sawah	12.193
Tanah Kering	33.635
Hutan Negara	60.936
Perkebunan	2.538
Lain-Lain	10.838
Jumlah	126.140

Sumber: Kabupaten Trenggalek Dalam Angka, 2014

Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2013



Gambar 4.1 Persentase Penggunaan Lahan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2013

Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka, 2014

B. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana keseluruhan yang ada di Kabupaten Trenggalek meliputi sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan dan jasa, sarana pemerintahan dan pelayanan umum, peribadatan, serta sarana industri. Tabel 4.3 memuat jenis dan jumlah sarana yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 4.3 Jenis dan Jumlah Sarana di Kabupaten Trenggalek

Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
Sarana Pendidikan :	1.080
1. TK	383
2. SD	441
3. MI	110
4. SMP	79
5. MTs	19
6. SMA	39
7. MA	9
Sarana Kesehatan :	88
1. Rumah Sakit	4
2. Puskesmas	22
3. Puskesmas Pembantu	62
Sarana Perdagangan dan Jasa :	
1. Rumah Potong Hewan	
2. Pasar Hewan	
3. Rumah Makan	205
4. Hotel atau Penginapan	11
5. ATM	38
Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum:	32
1. Bank	32
Sarana Peribadatan :	1.240
1. Masjid	1.230
2. Gereja Protestan	1
3. Gereja Katolik	9
Sarana Industri :	19

Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1. Industri makanan dan minuman	4
2. Industri tekstil	4
3. Industri kayu, perabot rumah tangga	7
4. Industri bahan kimia	3
5. Industri barang logam dan peralatannya	1

Sumber: Kabupaten Trenggalek Dalam Angka, 2014

Prasarana yang ada di Kabupaten Trenggalek meliputi jaringan jalan, listrik, dan akses air bersih.

1. Jaringan Jalan

Jalan merupakan salah satu prasarana yang penting untuk memudahkan kegiatan perekonomian, mobilitas penduduk, dan mempercepat pencapaian pembangunan yang ada di Kabupaten Trenggalek. Total panjang jalan di Kabupaten Trenggalek seluruhnya adalah 949,93 km, dengan berbagai macam kondisi jalan. Kondisi jaringan jalan yang ada di Kabupaten Trenggalek dijelaskan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kondisi Jaringan Jalan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2013

Kondisi	Panjang Jalan (km)	Persentase (%)
Baik	583,32	43,23
Sedang	243,59	21,42
Rusak Ringan	162,87	28,83
Rusak Berat	56,24	6,52

Sumber: Kabupaten Trenggalek Dalam Angka, 2014



Gambar 4.2 Kondisi Jaringan Jalan Kabupaten Trenggalek

Sumber: Kabupaten Trenggalek Dalam Angka, 2014

Jalan dengan kondisi baik masih kurang dari 50% dan dalam kondisi rusak lebih dari 30% dengan kepemilikan jalan Dinas Perhubungan Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek juga memiliki jembatan sebagai salah satu prasarana penting untuk mobilitas penduduk. Terdapat 456 unit jembatan pada

tahun 2013. Jembatan dengan kondisi baik sebanyak 75,66%, kondisi sedang 8,77%, kondisi rusak ringan 11,62%, dan kondisi rusak berat sebesar 4,41%.

2. Jaringan Listrik

Semua desa di Kabupaten Trenggalek telah terlayani jaringan listrik. Kebutuhan tenaga listrik di Kabupaten Trenggalek sebagian besar dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Memiliki jumlah pelanggan sebanyak 151.732 pelanggan pada tahun 2013, meningkat 9,58% dari tahun sebelumnya. Memiliki trafo sebanyak 722 unit, dengan produksi listrik yang digunakan sebesar 168.217 MWH dan pemakaian energi sebesar 147.878 MWH pada tahun 2013.

3. Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih sudah menjangkau semua desa yang ada di Kabupaten Trenggalek. Sumber air bersih yang digunakan penduduk adalah jaringan PDAM dan HIPPA. Pada tahun 2013 produksi air oleh PDAM Kabupaten Trenggalek sebesar 1.028.765 M³ dengan 5.861 pelanggan. Sebanyak 152 unit HIPPA yang tersebar di masing-masing kecamatan dengan 1.318 pelanggan.

4.1.3 Kondisi Sosial Masyarakat

Kabupaten Trenggalek memiliki penduduk sejumlah 827.873 jiwa dan 193.261 rumah tangga pada tahun 2013, dengan kepadatan penduduk 656 jiwa/km² penduduk mayoritas beragama islam sebanyak 718.176 jiwa, katolik 2.053 jiwa dan hindu budha sebanyak 48 jiwa. Tabel 4.5 menjelaskan jumlah penduduk berdasarkan kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Setiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek Berdasarkan Sensus Tahun 2010

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Panggul	69.325
Munjungan	46.916
Watulimo	62.625
Kampak	35.743
Dongko	59.248
Pule	50.908
Karangan	45.432
Suruh	24.546
Gandusari	49.082
Durenan	48.985
Pogalan	47.951
Trenggalek	62.606
Tugu	45.764
Bendungan	25.280
Jumlah	647.411

Sumber: Kabupaten Trenggalek Dalam Angka, 2014

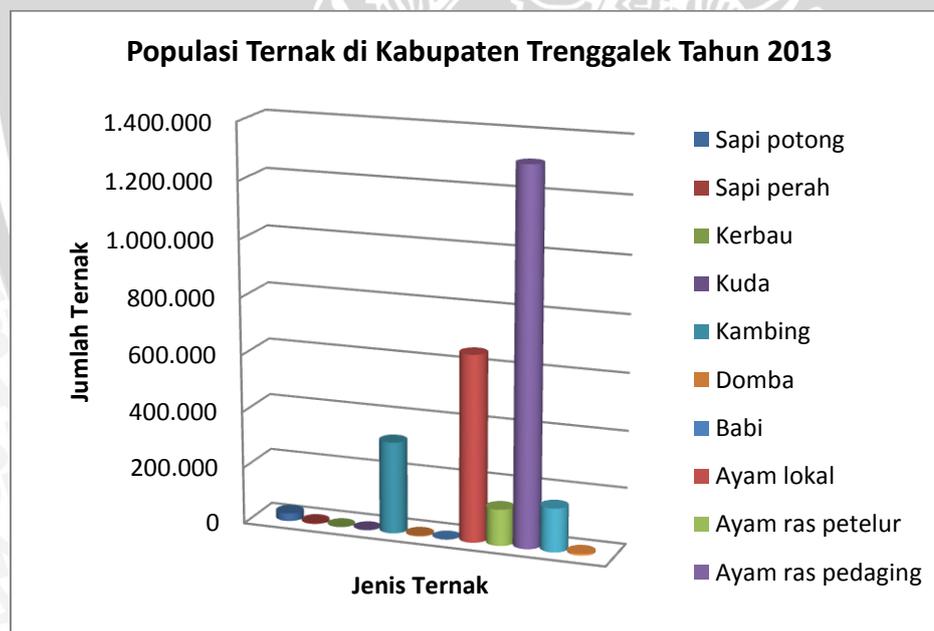
4.1.4 Kondisi Peternakan

Usaha pertanian yang ada di Kabupaten Trenggalek salah satunya adalah sub sektor peternakan. Populasi ternak yang diusahakan oleh penduduk setempat dengan total populasi ternak sebanyak 2.616.876 ekor yang terdiri dari populasi ternak sapi potong, sapi perah, kerbau, kuda, kambing, domba, babi, ayam lokal, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, dan itik manila. Tabel 4.6 menjelaskan populasi ternak di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 4.6 Jumlah Populasi Ternak di Kabupaten Trenggalek Tahun 2013

Jenis Ternak	Jumlah Ternak (ekor)
Sapi potong	27.597
Sapi perah	4.216
Kerbau	224
Kuda	17
Kambing	324.414
Domba	2.338
Babi	4
Ayam local	658.348
Ayam ras petelur	128.619
Ayam ras pedaging	1.310.627
Itik	154.875
Itik manila	5.588
TOTAL	2.616.867

Sumber: Kabupaten Trenggalek Dalam Angka, 2014



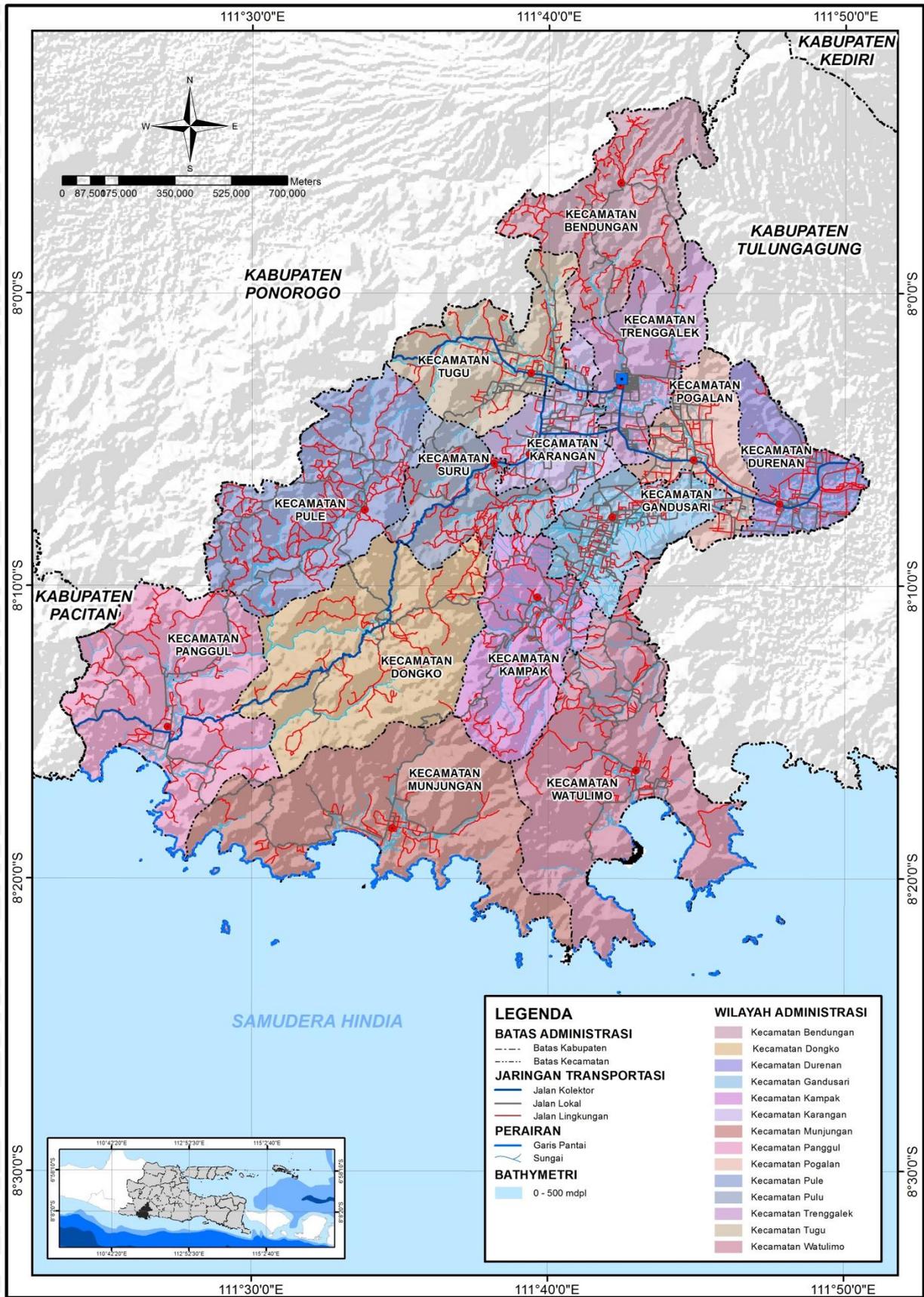
Gambar 4.3 Populasi Ternak Kabupaten Trenggalek Tahun 2013

Sumber: Kabupaten Trenggalek Dalam Angka, 2014



Gambar 4.4 Peta Orientasi Kabupaten Trenggalek Terhadap Provinsi Jawa Timur

Sumber: RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2011-2031



Gambar 4.5 Peta Administrasi Kabupaten Trenggalek

Sumber: RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2011-2031

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kampak

4.2.1 Kondisi Fisik Dasar

A. Kondisi Geografi

Kecamatan Kampak terletak di Kabupaten Trenggalek bagian utara, pada $111^{\circ} 38''$ dan $112^{\circ} 11''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 53''$ dan $8^{\circ} 34''$ Lintang Selatan. Letak geografis setiap desa yang ada di Kecamatan Kampak dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Letak Geografis Setiap Desa di Kecamatan Kampak

Desa	Letak Geografis
Ngadimulyo	111.6378 BT 08.2028 LS
Karangrejo	111.6598 BT 08.1952 LS
Senden	111.6727 BT 08.1864 LS
Sugihan	111.6735 BT 08.1712 LS
Bendoagung	111.6656 BT 08.1786 LS
Bogoran	111.6613 BT 08.1815 LS
Timahan	111.6571 BT 08.1511 LS

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

Kecamatan Kampak memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan:

- Utara : Kecamatan Karanggen dan Kecamatan Gandusari
- Timur : Kecamatan Gandusari dan Kecamatan Watulimo
- Barat : Kecamatan Dongko, Kec. Munjungan, dan Kec. Karanggen
- Selatan : Kecamatan Watulimo dan Kecamatan Munjungan

Secara administratif, Kecamatan Kampak terdiri dari 7 desa, 23 dusun, 77 Rukun Warga, dan 251 Rukun Tetangga. Memiliki luas wilayah sebesar 7.238 Ha atau 77,14 km² dengan beberapa penggunaan lahan. Berikut merupakan luas masing-masing desa yang ada di Kecamatan Kampak dijelaskan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Luas Desa di Kecamatan Kampak

Desa	Luas Lahan (km ²)
Ngadimulyo	20,51
Karangrejo	19,98
Senden	6,96
Sugihan	5,06
Bendoagung	6,47
Bogoran	9,18
Timahan	8,97
Jumlah	77,14

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa Desa Ngadimulyo memiliki luas wilayah terbesar di Kecamatan Kampak yaitu seluas 20,51 km² dan Desa Sugihan yang memiliki luas paling kecil, yaitu sebesar 5,06 km².

B. Kondisi Topografi

Kecamatan Kampak terletak pada ketinggian mulai dari 122 sampai 648 meter di atas permukaan laut. Dengan ketinggian masing-masing desa yang berbeda. Tabel 4.9 menjelaskan ketinggian pada setiap desa yang ada di Kecamatan Kampak.

Tabel 4.9 Ketinggian Setiap Desa dari Permukaan Laut di Kecamatan Kampak

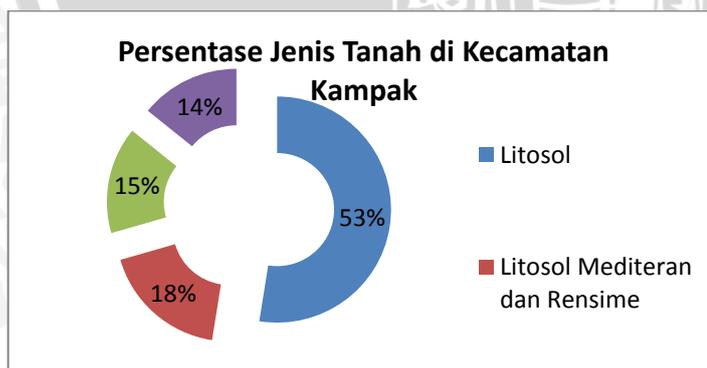
Desa	Ketinggian (Mdpl)
Ngadimulyo	426
Karangrejo	130
Senden	140
Sugihan	147
Bendoagung	131
Bogoran	122
Timahan	648

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

Desa Ngadimulyo, Timahan, Karangrejo, dan Bogoran memiliki bentang alam berupa lereng, memiliki ketinggian antara 122 sampai 648 meter di atas permukaan laut. Desa Senden, Sugihan, dan Bendoagung memiliki bentang alam berupa daratan dengan ketinggian antara 131 sampai 147 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Kecamatan Kampak merupakan dataran tinggi atau pegunungan dengan tingkat kemiringan sebesar 7- 40%, dan dataran rendah sebesar 0-7%.

C. Kondisi Geologi

Jenis tanah kapur mendominasi sebagian besar wilayah Kecamatan Kampak bagian utara, timur, dan selatan. Sedangkan, jenis tanah koral mendominasi wilayah bagian barat. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Kampak terdiri dari jenis tanah *litosol*, *litosol mediteran*, *rensime*, *allubial kelabu*, dan *litosol coklat kemerahan*.



Gambar 4.6 Persentase Jenis Tanah di Kecamatan Kampak

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

Jenis tanah *litosol* mendominasi di sebagian besar wilayah Kecamatan Kampak dengan persentase 53%, sedangkan kompleks jenis tanah *coklat kemerahan* dan *litosol* memiliki presentase paling rendah sejumlah 14%.

D. Kondisi Hidrologi

Semua desa yang ada di Kecamatan Kampak sudah terjangkau jaringan air bersih. Penduduk sebagian besar sudah menggunakan jaringan air bersih dari PDAM, namun masih terdapat penduduk yang menggunakan sumber air tanah berupa sumur dengan kedalaman maksimum adalah 12 meter dari permukaan tanah. Kecamatan Kampak dilalui 9 sungai dengan panjang total sungai 27 km.

4.2.2 Kondisi Fisik Binaan

A. Penggunaan Lahan

Luas wilayah Kecamatan Kampak adalah 7238 Ha dengan penggunaan lahan yang berbeda-beda. Tabel 4.10 menjelaskan luas wilayah berdasarkan penggunaan lahan di Kecamatan Kampak.

Tabel 4.10 Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya di Kecamatan Kampak

Jenis Penggunaan	Luas (Ha)
Tanah Sawah	396
Tanah Kering:	
- Tanah Tegal/Ladang	1.500
- Perkebunan Rakyat	558
- Tanah Bangunan dan sekitarnya	806
- Tanah lain-lain	879
- Tanah Hutan Negara	3099
Jumlah	7.238

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

Penggunaan lahan di Kecamatan Kampak sebagian besar adalah tanah hutan negara yaitu 3099 Ha sedangkan penggunaan lahan paling kecil berupa perkebunan rakyat yaitu seluas 558 Ha.

B. Kondisi Sarana

Sarana yang terdapat di Kecamatan Kampak terdiri dari sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan, industri, perdagangan.

1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu TK, TPQ, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Perguruan tinggi. Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Kampak sebanyak 138 unit. Tabel 4.11 menjelaskan jumlah sarana pendidikan berdasarkan tingkatannya.

Tabel 4.11 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Kampak Tahun 2013

Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
TK	15
Taman Pendidikan Al Quran/TPQ	92
SD	20
MI	3
SMP	6

Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
MTs	1
SMA	1
Jumlah	138

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

Jumlah taman pendidikan Al Quran atau TPQ memiliki jumlah paling banyak, yaitu sejumlah 92 unit. Sekolah lanjutan tingkat SMA terdapat sejumlah 1 unit. Belum terdapat sarana pendidikan perguruan tinggi, sehingga belum dapat melayani kebutuhan pendidikan masyarakat pada tingkat pendidikan lanjut.

2. Sarana Kesehatan

Kecamatan Kampak telah terlayani sarana kesehatan, dengan jumlah 53 unit terdiri dari puskesmas, pukesmas pembantu, BKIA, apotek, polindes, posyandu.

Tabel 4.12 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Kampak Tahun 2013

Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
Puskesmas	1
Puskesmas Pembantu	3
BKIA	1
Apotek	1
Polindes	6
Posyandu	41
Jumlah	53

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

Fasilitas kesehatan tersebar pada setiap desa yang ada di Kecamatan Kampak, dengan jumlah total tenaga kesehatan 60 orang.

3. Sarana Peribadatan

Tempat atau sarana ibadah yang ada di Kecamatan Kampak sebanyak 264 unit, terdiri dari masjid, mushola, dan gereja protestan. Tempat ibadah tersebar di setiap desa, kecuali gereja protestan sebanyak 2 unit yang terletak di Desa Bendoagung.

Tabel 4.13 Jumlah Sarana Peribadatan di Kecamatan Kampak Tahun 2013

Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
Masjid	67
Musholla	195
Gereja Protestan	2
Jumlah	264

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

4. Sarana Industri dan Pergudangan

Kecamatan Kampak memiliki sarana industri pengolahan sebanyak 2.453 unit dengan rincian 2.452 telah memiliki lokasi tetap dan 1 unit masih memiliki lokasi yang tidak tetap.

Usaha masyarakat dalam bidang transportasi, pergudangan dan komunikasi sejumlah 270 unit.

5. Sarana Perdagangan

Usaha masyarakat yang ada di Kecamatan Kampak pada bidang perdagangan besar dan eceran sejumlah 1.822 unit. Sarana perdagangan yang ada di Kecamatan Kampak salah satunya adalah pasar. Pasar dibagi menjadi 2 kepemilikan yaitu kepemilikan daerah/kecamatan dan pasar desa. Pasar daerah sebanyak 1 unit yang terletak di Desa Bendoagung, dan pasar desa sebanyak 3 unit terletak di Desa Ngadimulyo (1 unit) dan Desa Karangrejo (2 unit).

4.2.3 Kondisi Sosial Masyarakat

Kecamatan Kampak memiliki jumlah penduduk pada tahun 2013 sebanyak 38.805 jiwa dengan pertambahan penduduk 169 jiwa dari tahun sebelumnya (2012). Memiliki 12.395 rumah tangga dengan kepadatan penduduk pada tahun 2013 sebanyak 503 jiwa/km².

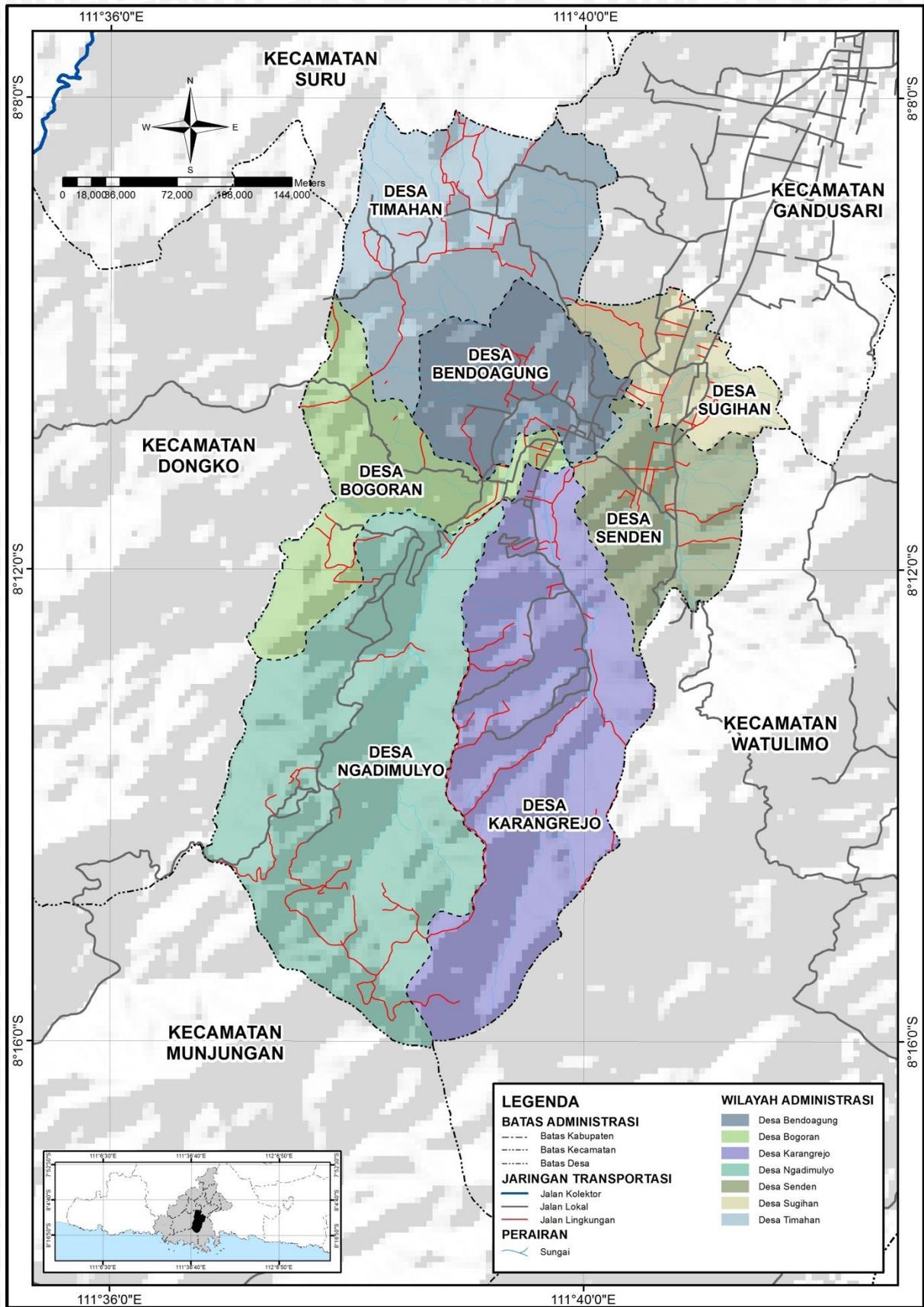
Tabel 4.14 menjelaskan jumlah penduduk setiap desa di Kecamatan Kampak.

Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Kecamatan Kampak Tahun 2013

Desa	Jumlah Penduduk
Ngadimulyo	6.716
Karangrejo	8.041
Senden	4.432
Sugihan	4.038
Bendoagung	5.896
Bogoran	5.115
Timahan	4.567
Jumlah	38.805

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

Desa Sugihan memiliki jumlah penduduk paling rendah, sebanyak 4.028 jiwa, sedangkan Desa Ngadimulyo memiliki jumlah yang paling tinggi yaitu sebesar 6.716 jiwa.



Gambar 4.7 Peta Administrasi Kecamatan Kampak

Sumber: RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2011-2031

4.3 Karakteristik Peternak Unggas di Kecamatan Kampak

4.3.1 Populasi Ternak

Usaha pertanian yang ada di Kabupaten Trenggalek terdiri dari 8 sektor/subsektor dengan jumlah total petani 186.721 jiwa. Jumlah petani untuk sektor peternakan di Kabupaten Trenggalek sejumlah 125.232 jiwa dan 214 rumah tangga. Peternakan banyak diusahakan oleh masyarakat Trenggalek terutama di Kecamatan Kampak. Sebagai salah satu pengelola ternak di Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Kampak memiliki populasi ternak 287.797 ekor atau 11% dari total populasi ternak yang ada di Kabupaten Trenggalek. Tabel 4.15 menjelaskan jumlah populasi ternak berdasarkan desa dan jenis ternak yang ada di Kecamatan Kampak.

Tabel 4.15 Populasi Ternak di Kecamatan Kampak Tahun 2013

Desa	Ternak Besar		Ternak Kecil		Ayam Ras		Ayam Buras	Itik	Enthok	Angsa	
	Sapi Potong		Kambing	Domba	Petelur	Pedaging					
	J	B									
Ngadimulyo	61	180	-	3.475	211	2.027	21.700	8.675	14.000	177	8
Karangrejo	13	194	-	3.530	58	169	41.500	5.230	54	47	-
Senden	53	258	-	915	-	1.093	21.700	1.900	-	498	150
Sugihan	44	194	-	780	4	-	17.300	3.116	100	131	30
Bendoagung	21	73	-	625	-	13.147	89.000	900	-	513	-
Bogoran	2	162	-	1.558	69	337	28.800	13.516	195	87	-
Timahan	41	324	-	575	-	0	0	1.600	600	37	6
Jumlah	235	1.385	7	11.458	342	16.800	220.000	34.937	949	1.490	194

Sumber: Kecamatan Kampak Dalam Angka, 2014

Ternak terbesar di Kecamatan Kampak didominasi oleh ayam ras pedaging dan ayam ras petelur sebanyak 82,28 persen yang tersebar merata di seluruh desa. Ayam ras pdaging dan petelur, ayam buras serta kambing merupakan komoditas ternak yang paling diminati oleh masyarakat setempat.

4.3.2 Pola Pemeliharaan

Seluruh penduduk di Kecamatan Kampak memilih pola pemeliharaan ternak dengan cara mengandangkan ternak di belakang, di samping atau di sekitar rumah dengan jarak maksimal 20 meter. Hal ini dikarenakan pola pemeliharaan ini dianggap lebih aman dan lebih mudah dalam memelihara daripada di gembalakan di lapangan.

1. Kandang di belakang rumah

Rata-rata peternak di Kecamatan Kampak menempatkan kandang ternak di belakang rumah, hal ini dikarenakan lahan yang dimiliki peternak cukup luas.

2. Kandang di samping rumah

Beberapa peternak yang tidak memiliki lahan luas di belakang rumah, menempatkan kandang ternak di samping rumah mereka dengan jarak antara 1,5 – 2 meter.

Pola pemeliharaan unggas yang di dekat rumah ini membuat kandang harus dalam keadaan bersih agar unggas tetap sehat dan rumah juga tidak terlihat kumuh dan kotor akibat bau dari kotoran hewan ternak unggas. Pembersihan kandang ternak unggas di Kecamatan Kampak 1 kali sehari.

4.4 Analisa Data

4.4.1 Analisa Alternatif Kriteria Penentuan Lokasi kawasan peruntukan peternakan Unggas di Kecamatan Kampak dengan Analisa *Delphi*

Teknik Delphi adalah metode yang banyak digunakan dan diterima untuk mengumpulkan data dari responden dalam domain penelitian mereka. Teknik ini dirancang sebagai proses komunikasi kelompok yang bertujuan untuk mencapai konvergensi pendapat tentang isu-isu nyata. Proses Delphi telah digunakan di berbagai bidang studi seperti perencanaan program, penilaian assesment, penentuan kebijakan, dan pemanfaatan sumber daya untuk mengembangkan berbagai alternatif, menjelajahi atau mengekspos yang mendasari asumsi, serta berkorelasi penilaian pada suatu topik yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Teknik Delphi cocok sebagai metode untuk pembangunan konsensus dengan menggunakan serangkaian kuesioner dikirimkan menggunakan beberapa iterasi untuk mengumpulkan data panel dari subyek yang dipilih.

A. Tahap I

Proses Delphi yang dilakukan pada tahap pertama, yaitu penentuan para ahli yang ikut berpartisipasi sejumlah 10 orang yang memiliki jabatan dan keahlian di bidang tata ruang dan peternakan. Pada tahap ini permasalahan yang dibahas adalah menentukan kriteria-kriteria apa saja yang patut menjadi pertimbangan para responden dalam penentuan lokasi kandang di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Pengumpulan pendapat ahli dilakukan dengan penyebaran kuesioner.

B. Tahap II

Eliminasi kriteria pada ritasi yang dilakukan sebanyak 3 kali ritasi. Dengan eliminasi kriteria yang memiliki bobot kurang dari 50%. Karena kriteria yang memiliki bobot kurang dari 50% mewakili pendapat paling rendah dari para ahli atau dianggap kurang berpengaruh dalam penentuan lokasi peternak unggas yang .

Penghimpunan data/pendapat dari para ahli dalam menentukan kriteria yang memiliki kemungkinan dalam menentukan lokasi kandang di Kecamatan Kampak.

Tabel 4.16 Ritasi Ke-1

No	Kriteria	Responden										Total	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Topografi	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8	80
2	Jarak kandang dengan pemukiman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
3	Jarak kandang dengan sumber air	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
4	Jarak kandang dengan pasar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
5	Luas Lahan	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	7	70
6	Luas kandang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
7	Aksesibilitas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
8	Sarana dan Prasarana	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	6	60
9	Lokasi kandang	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	80
10	Kondisi fisik tanah	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7	70
11	Bahan baku	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7	70
12	Iklim	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	80
13	Tipe Pengelolaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100

Keterangan :

0 = Tidak Setuju, 1 = Setuju

Proses Delphi tahap pertama yaitu penentuan para ahli yang ikut berpartisipasi yaitu berjumlah 10 orang ahli yang memiliki keahlian dan kepentingan dibidang peternakan dan tata ruang. Pada tahap ini masalah yang dibahas adalah menentukan kriteria-kriteria apa saja yang cocok untuk menjadi pertimbangan para ahli khususnya dalam pengembangan kawasan peruntukan peternakan di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Pengumpulan pendapat para panelis dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang dilakukan secara terpisah kepada para ahli tersebut.

Berdasarkan hasil survey, maka dapat disimpulkan pada kuesioner tingkat 1 yang telah disebar pada 10 pakar untuk menentukan kriteria yang paling berpengaruh terhadap penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan unggas, menghasilkan 13 kriteria yang diperlukan disetujui oleh 10 responden ahli. Masing-masing kriteria memiliki persentase lebih dari 50% sehingga, pada kuisioner tingkat 1 belum terjadi eliminasi kriteria.

C. Tahap III

Dilakukan penghimpunan pendapat ahli untuk mengetahui kriteria yang lebih diprioritaskan untuk penentuan lokasi kandang. Dilakukan dengan penyebaran kuisoner ke 2 pada ke-10 ahli/responden yang sama. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengevaluasi pernyataan ahli yang didapatkan pada tahap pertama.

Tabel 4.17 Ritasi Ke-2

No	Kriteria	Responden										Total	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Topografi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
2	Jarak kandang dengan sumber air	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
3	Tipe Pengelolaan	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	7	70
4	Luas kandang	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	8	80
5	Aksesibilitas	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8	80
6	Jarak kandang dengan pasar	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	90
7	Jarak kandang dengan pemukiman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
8	Luas Lahan	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	90
9	Sarana dan Prasarana	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	6	60
10	Lokasi kandang	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	5	50
11	Kondisi fisik tanah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Bahan baku	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	6	60
13	Iklim	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5	50

Keterangan :

0 = Tidak Setuju, 1 = Setuju

Berdasarkan hasil survey pada kuisisioner ritasi tingkat 2, terjadi eliminasi sebanyak satu (satu) kriteria, yaitu kondisi fisik tanah (0%) Karena memiliki persentase yang kurang dari nilai 50% yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut dianggap kurang berpengaruh terhadap penetapan lokasi kawasan peruntukan peternakan unggas di Kecamatan Kampak. Selanjutnya akan dilakukan ritasi tingkat 3 karena belum semua pakar menyetujui 12 kriteria yang memiliki nilai lebih dari 50%.

D. Tahap IV

Tabel 4.18 Ritasi Ke-3

No	Kriteria	Responden										Total	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Topografi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
2	Jarak kandang dengan sumber air	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
3	Tipe Pengelolaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
4	Luas kandang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
5	Aksesibilitas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
6	Jarak kandang dengan pasar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	7	70
7	Jarak kandang dengan pemukiman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
8	Luas Lahan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
9	Sarana dan Prasarana	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	10
10	Lokasi kandang	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80
12	Bahan baku	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	3	30
13	Iklim	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7	70

Keterangan :

0 = Tidak Setuju, 1 = Setuju

Hasil dari ritasi ke-3 dapat diketahui bahwa terjadi eliminasi terhadap dua kriteria, yaitu kriteria sarana prasana dan bahan baku. Karena kedua kriteria tersebut memiliki persentase kurang dari 50%, secara berturut-turut, yaitu sarana prasarana sebesar 10 % dan bahan baku sebesar 30%. Dilakukan ritasi ke 4 untuk menghasilkan kriteria yang disetujui oleh semua pakar.

E. Tahap V

Dilakukan ritasi ke-4 untuk mendapatkan kriteria yang paling dipilih untuk diprioritaskan dalam penentuan lokasi kandang oleh para ahli.

Tabel 4.19 Ritasi Ke-4

No	Kriteria	Responden										Total	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Topografi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
2	Jarak kandang dengan sumber air	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
3	Tipe Pengelolaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
4	Luas kandang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
5	Aksesibilitas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
6	Jarak kandang dengan pasar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
7	Jarak kandang dengan pemukiman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
8	Luas Lahan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
9	Lokasi kandang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Iklim	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	10

Keterangan :

0 = Tidak Setuju, 1 = Setuju

Tabel 4.20 Hasil Akhir Analisa Delphi

No	Kriteria	Responden										Total	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Topografi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
2	Jarak kandang dengan sumber air	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
3	Tipe Pengelolaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
4	Luas kandang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
5	Aksesibilitas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
6	Jarak kandang dengan pasar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
7	Jarak kandang dengan pemukiman	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
8	Luas lahan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100

Keterangan :

0 = Tidak Setuju, 1 = Setuju

Ritasi ke 4 dilakukan dengan 10 kriteria hasil eliminasi ritasi ke1 sampai ritasi ke-3. Berdasarkan hasil survey pada kuisisioner ritasi ke 4 terjadi eliminasi sebanyak 2 kriteria, yaitu lokasi kandang dan iklim. Sehingga pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 kriteria yang telah disetujui oleh para pakar dalam penentuan lokasi peternak unggas

yang di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek yaitu topografi, jarak peternakan dengan pemukiman, jarak peternakan dengan sumber air, jarak peternakan dengan pasar, luas lahan, luas kandang, aksesibilitas, dan tipe pengelolaan.

Setelah melakukan Analisa Delphi, dan didapatkan kriteria yang digunakan sebagai penentuan lokasi kandang peternakan unggas di Kecamatan Kampak. Kriteria tersebut adalah yaitu topografi, jarak peternakan dengan pemukiman, jarak peternakan dengan sumber air, jarak peternakan dengan pasar, luas lahan, luas kandang, aksesibilitas, dan tipe pengelolaan. Definisi kriteria yang digunakan dalam penentuan kawasan peruntukan peternakan unggas di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31 tahun 2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Ayam Petelur yang Baik adalah sebagai berikut:

1. Topografi

Letak dan ketinggian lokasi kawasan peruntukan peternakan dari wilayah sekitarnya memperhatikan topografi dan fungsi lingkungan serta bebas dari bakteri patogen yang membahayakan ayam;

2. Jarak dengan Pemukiman

Syarat utama lokasi kawasan peruntukan peternakan ayam yang baik adalah jauh dari permukiman penduduk. Populasi ayam dalam jumlah banyak berpotensi menimbulkan suara berisik, terutama pada jam-jam tertentu. Selain itu, menimbulkan polusi udara (berupa bau tak sedap). Oleh sebab itu, penentuan jarak minimum terhadap pemukiman perlu ditetapkan.

Jika populasi ternak masih berjumlah puluhan, jarak minimum dari daerah pemukiman sebesar 25 meter. Jika jumlah ternak lebih dari seratus, maka lokasi usaha ternak harus lebih jauh dari daerah pemukiman.

3. Jarak dengan Sumber Air

Tersedia cukup air bersih sesuai dengan baku mutu, yang cukup sesuai kebutuhan dan peruntukannya. Terdapat saluran air, dan bak air yang memadai (Permentan No 31 tahun 2014). Air merupakan kebutuhan yang sangat vital untuk ternak. Air yang digunakan untuk ternak harus bersih dan aman dari zat-zat yang berbahaya. Sumber air minum ternak bias berasal dari air sungai, PAM, sumur artesis, dan sumur pompa. Selain itu, air juga dibutuhkan untuk mempermudah operasional kandang, dan kebutuhan pengurus atau anak kandang peternakan. Air di peternakan bias didapatkan dengan membuat sumur bor dengan kedalaman minimum 100

meter. Air yang diperoleh dari sumur bor berupa air tanah, bukan air permukaan atau resapan. Selain sumur bor, dapat juga dengan membuat sumur gali yang kedalamannya 8-20 meter sumur sebaiknya dibuat di lokasi yang terbebas dari genangan atau rembesan, sehingga air tidak tercemar (Krista, 2011).

4. Jarak dengan Pasar

Terkait pasar, akan lebih baik jika lokasi kawasan peruntukan peternakan berada dekat pasar tujuan, sehingga memudahkan pemasaran hasil produksi. (Krista, 2011)

5. Luas Kandang

Kandang ternak dibagi menjadi tiga, yaitu kandang anak ayam, kandang pembesaran, dan kandang isolasi ayam sakit. Ukuran kandang sesuai dengan peraturan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 21 Ukuran Kandang

No.	Jumlah Ayam (ekor)	Umur/periode	Luas Kandang (m ²)
1	100-500	<i>Starter/Finisher</i>	50
2	500-1000	<i>Starter/Finisher</i>	100
3	1000-1500	<i>Starter/Finisher</i>	150
4	1500-2000	<i>Starter/Finisher</i>	200
5	2000-2500	<i>Starter/Finisher</i>	250
6	2500-3000	<i>Starter/Finisher</i>	300

Sumber: Permentan No. 31 tahun 2014

6. Aksesibilitas

Walaupun disarankan untuk jauh dari pemukiman. Lokasi kawasan peruntukan peternakan sebaiknya tidak melupakan faktor akses jalan. Lokasi kawasan peruntukan peternakan harus memiliki akses jalan yang baik dan mudah dilewati hingga menuju jalan utama, terutama memadai untuk kendaraan roda dua dan roda empat yang banyak digunakan sebagai pengangkut hasil panen dan pengangkut beberapa keperluan peternakan. (Krista, 2011)

7. Tipe Pengelolaan

Tipe pengelolaan peternakan dapat dilihat dari jenis kandang yang digunakan di kawasan peruntukan peternakan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Tipe pengelolaan berdasarkan jenis kandang yang ada di Kecamatan Kampak adalah tipe *closed house* dan *open house*. Perbedaan tipe pengelolaannya adalah:

Tabel 4. 22 Perbedaan Tipe Pengelolaan

Pembeda	<i>Open House</i>	<i>Closed House</i>
Konstruksi kandang	Mempunyai dinding yang terbuka. Pada umumnya dinding kandang terbuka terbuat dari kayu atau bambu.	Terbuat dari bahan-bahan permanen seperti besi yang dilengkapi atap plavon. Bahan permanen seperti besi dipilih untuk melindungi berbagai alat peternakan yang terdapat di

Pembeda	Open House	Closed House
Sirkulasi udara	Cenderung memiliki sirkulasi udara yang terlalu bebas, ini mengakibatkan ternak dapat terpapar udara bebas. Ternak tidak akan terlindung dari panas, dingin, angin, hujan, dan intensitas sinar matahari yang terik. Akibatnya ternak dengan kandang terbuka rawan terhadap berbagai penyakit akibat perubahan udara.	dalamnya. Sirkulasi udara yang nyaman. Peternak dapat mengatur suhu udara yang diinginkan menggunakan berbagai peralatan yang terdapat di dalam kandang. Bila suhu udara terlalu panas, peternak dapat menggunakan <i>cooling system</i> yang ada untuk mendinginkan suhu di dalam kandang.
Kebersihan	Tidak melindungi ternak dari kontak dengan dunia luar. Akibatnya, ternak sangat rentan terjangkit berbagai penyakit ataupun wabah ternak akibat bakteri dan virus yang tersebar melalui udara.	Higienitas tingkat tinggi. Ternak terbebas dari kontak dengan dunia luar dan artinya bebas dari segala ancaman penyakit.

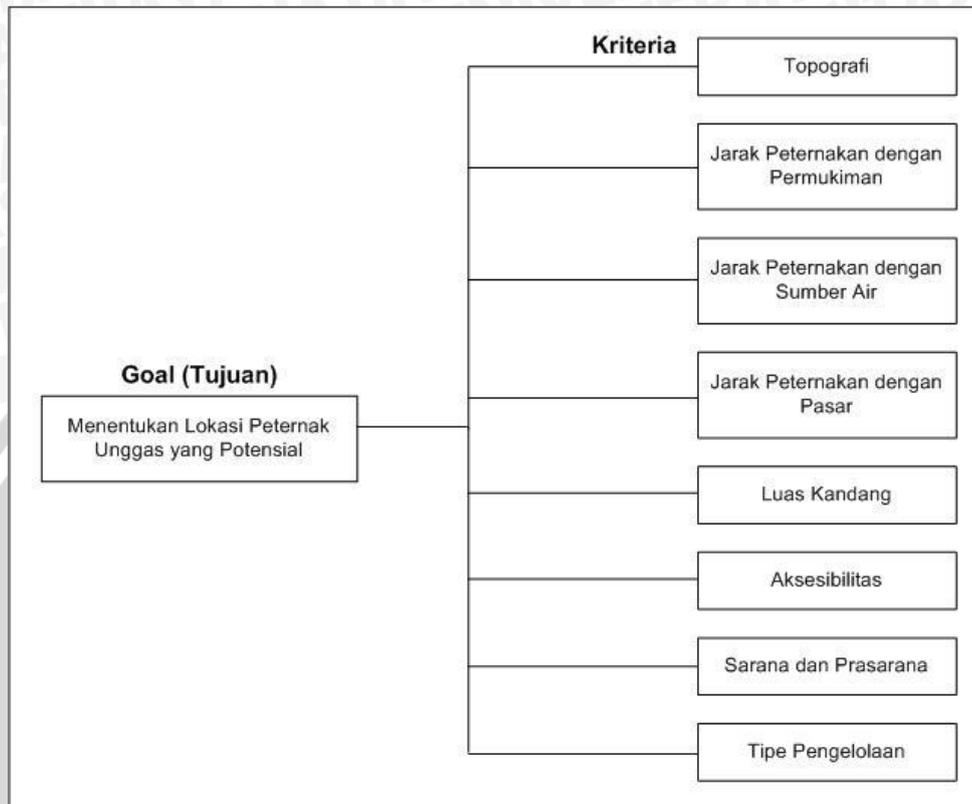
Sumber: Siswo, 2013

4.4.2 Analisa Pembobotan Kriteria Penentuan Lokasi kawasan peruntukan peternakan Unggas di Kecamatan Kampak dengan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Terdapat 10 anggota pakar sebagai responden dalam analisis multikriteria dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) ini. Responden merupakan para ahli dalam penentuan lokasi peternak unggas dan beberapa pihak stakeholder. Berikut merupakan responden dari analisis multikriteria:

1. Prof. Dr. Ir Edhy Sudjarwo, MP sebagai dosen jurusan aneka ternak (unggas), Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya.
2. Adelina, S.pt., MP sebagai dosen aneka ternak (unggas), Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya.
3. Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT sebagai dosen Teknik Perencanaan Wilayah Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
4. Ir. Agus Heru Widodo, MM sebagai kepala bidang tata ruang Provinsi Jawa Timur.
5. Kepala bidang tata ruang Kabupaten Trenggalek
6. Djoko Wasono, SH., MM sebagai Kepala Bappeda Kabupaten Trenggalek
7. Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Trenggalek.
8. Sutarianto, ST sebagai Manager Operasional PT Wonokoyo bidang ternak unggas.
9. Sudjito, SE sebagai Ketua Ternak Unggas Kecamatan Kampak.
10. Kedjah sebagai peternak ayam pedaging dengan 10.000 ekor ternak.

Hierarki metode AHP dalam penelitian ini menggunakan dua hierarki, yaitu hierarki pertama menggambarkan antara tujuan, kriteria dan subkriteria. Sedangkan hierarki kedua menggambarkan mengenai tujuan dan alternatif dalam penentuan lokasi peternak unggas di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.



Gambar 4.8 Hierarki Tujuan dan Kriteria dalam penentuan lokasi peternak unggas di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek

Penentuan lokasi peternak unggas yang dapat dilakukan dengan delapan kriteria yang meliputi topografi, jarak peternakan dengan pemukiman, jarak peternakan dengan sumber air, jarak peternakan dengan pasar, luas kandang, aksesibilitas, sarana dan prasarana, dan tipe pengelolaan.

Perhitungan bobot kriteria dilakukan dengan bantuan program Excel dan pada masing-masing pakar dilakukan uji konsistensi data. Data dikatakan konsisten apabila nilai CR (*Consistency Ratio*) $\leq 0,1$ atau 10%. Hasil perhitungan bobot relatif kriteria secara keseluruhan oleh 10 anggota pakar dapat dilihat pada tabel berikut:

Setelah mendapatkan bobot prioritas kriteria dan pengujian konsistensi data yang diberikan oleh masing-masing responden ahli, selanjutnya dilakukan penghitungan bobot prioritas kriteria dan pengujian konsistensi oleh semua (gabungan) hasil dari 10 responden ahli:

Tabel 4.23 Matriks Kriteria 10 Responden Ahli

Kriteria	Topografi	Jarak dengan pemukiman	Jarak dengan sumber air	Jarak dengan pasar	Luas kandang	Aksesibilitas	Luas Lahan	Tipe Pengelolaan
Topografi	1,00	1,20	1,80	3,00	3,00	3,40	3,60	3,80
Jarak dengan pemukiman	0,83	1,00	2,00	2,00	3,00	3,60	3,40	3,80
Jarak dengan sumber air	0,56	0,50	1,00	2,00	3,20	3,60	3,40	3,20
Jarak dengan pasar	0,33	0,50	0,50	1,00	2,00	3,40	3,00	3,00
Luas kandang	0,33	0,33	0,31	0,50	1,00	2,40	2,00	2,00
Aksesibilitas	0,29	0,28	0,28	0,29	0,42	1,00	1,40	1,60
Luas Lahan	0,28	0,29	0,29	0,33	0,50	0,71	1,00	1,20
Tipe Pengelolaan	0,26	0,26	0,31	0,33	0,50	0,63	0,83	1,00
Total	3,89	4,37	6,50	9,46	13,62	18,74	18,63	19,60
Normalisasi	0,257	0,229	0,154	0,106	0,073	0,053	0,054	0,051

Matriks Normalisasi kriteria oleh 10 responden ahli diperoleh dari kuisioner yang telah diberikan dengan melakukan penggabungan dari matriks berpasangan setiap responden ahli. Dengan perbandingan matriks berpasangan pada Tabel 4.23. Normalisasi matriks kriteria diperoleh dengan rumus:

$$\text{Normalisasi Total Nilai Kriteria} = \frac{1}{\text{Total nilai setiap kriteria}}$$

$$\begin{aligned} \text{Normalisasi Total Nilai Kriteria Topografi} &= \frac{1}{(1+1+0,83+0,56+0,33+0,33+0,29+0,28+0,26)} \\ &= \frac{1}{3,89} = \mathbf{0,257}, \text{ dan seterusnya} \end{aligned}$$

Selanjutnya pembuatan matriks normalisasi kriteria yang didapatkan dengan mengalikan masing-masing nilai perbandingan kriteria pada matriks utama dengan nilai normalisasi total masing-masing kriteria untuk menghitung λ maksimum.

Nilai topografi = nilai perbandingan kriteria x nilai normalisasi total kriteria topografi

Nilai normalisasi perbandingan topografi dengan topografi = $1 \times 0,257 = \mathbf{0,257}$

Matriks normalisasi kriteria 10 responden ahli dapat dilihat pada tabel 4.24.

Tabel 4.24 Matriks Normalisasi Kriteria oleh 10 Pakar

Kriteria	Topografi	Jarak dengan pemukiman	Jarak dengan sumber air	Jarak dengan pasar	Luas kandang	Aksesibilitas	Luas Lahan	Tipe Pengelolaan	Jumlah	VP	VP%
Topografi	0,26	0,27	0,28	0,32	0,22	0,18	0,19	0,19	1,91	0,2393	23,93
Jarak dengan pemukiman	0,21	0,23	0,31	0,21	0,22	0,19	0,18	0,19	1,75	0,2189	21,89
Jarak dengan sumber air	0,14	0,11	0,15	0,21	0,24	0,19	0,18	0,16	1,40	0,1744	17,44

Kriteria	Topografi	Jarak dengan pemukiman	Jarak dengan sumber air	Jarak dengan pasar	Luas kandang	Aksesibilitas	Luas Lahan	Tipe Pengelolaan	Jumlah	VP	VP%
Jarak dengan pasar	0,09	0,11	0,08	0,11	0,15	0,18	0,16	0,15	1,03	0,1281	12,81
Luas kandang	0,09	0,08	0,05	0,05	0,07	0,13	0,11	0,10	0,67	0,0842	8,42
Aksesibilitas	0,08	0,06	0,04	0,03	0,03	0,05	0,08	0,08	0,45	0,0567	5,67
Luas Lahan	0,07	0,07	0,05	0,04	0,04	0,04	0,05	0,06	0,41	0,0511	5,11
Tipe Pengelolaan	0,07	0,06	0,05	0,04	0,04	0,03	0,04	0,05	0,38	0,0471	4,71
TOTAL										1,0000	100,00
λ maks atau t	0,931	0,956	1,133	1,212	1,147	1,063	0,953	0,924	8,319		

Setelah mengetahui matriks normalisasi kriteria, selanjutnya dilakukan penghitungan VP (*Value Priority*) atau bobot prioritas untuk mengetahui kriteria yang paling dominan atau paling utama dipilih oleh 10 responden ahli. VP diperoleh dengan membagi jumlah normalisasi masing-masing kriteria dengan jumlah kriteria. Berikut merupakan VP dan persentase VP untuk masing-masing kriteria:

$$\text{VP Topografi} = \frac{\text{Jumlah normalisasi kriteria}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{1,91}{8} = \underline{\underline{0,2393}}$$

$$\rightarrow 23,93\%$$

$$\text{VP Jarak dengan Pemukiman} = \frac{\text{Jumlah normalisasi kriteria}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{1,75}{8} = \underline{\underline{0,2189}}$$

$$\rightarrow 21,89\%$$

$$\text{VP Jarak dengan sumber air} = \frac{\text{Jumlah normalisasi kriteria}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{1,40}{8} = \underline{\underline{0,1744}}$$

$$\rightarrow 17,44\%$$

$$\text{VP Jarak dengan pasar} = \frac{\text{Jumlah normalisasi kriteria}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{1,03}{8} = \underline{\underline{0,1281}}$$

$$\rightarrow 12,81\%$$

$$\text{VP Luas kandang} = \frac{\text{Jumlah normalisasi kriteria}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{0,67}{8} = \underline{\underline{0,0842}}$$

$$\rightarrow 8,42\%$$

$$\text{VP Aksesibilitas} = \frac{\text{Jumlah normalisasi kriteria}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{0,45}{8} = \underline{\underline{0,0567}}$$

$$\rightarrow 5,67\%$$

$$\text{VP Luas lahan} = \frac{\text{Jumlah normalisasi kriteria}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{0,41}{8} = \underline{\underline{0,0511}}$$

$$\rightarrow 5,11\%$$

$$\text{VP Tipe Pengelolaan} = \frac{\text{Jumlah normalisasi kriteria}}{\text{jumlah kriteria}} = \frac{0,38}{8} = \underline{\underline{0,0471}}$$

$$\rightarrow 4,71\%$$

Berdasarkan penghitungan bobot prioritas, dapat diketahui bahwa kriteria yang paling tinggi adalah topografi, sehingga kriteria topografi inilah yang merupakan prioritas utama dalam penentuan lokasi peternak unggas yang di Kecamatan Kampak Kabupaten trenggalek. Selain itu, kriteria jarak dengan pemukiman memiliki prioritas kedua dalam penentuan lokasi peternak unggas. Sedangkan kriteria tipe pengelolaan memiliki prioritas terendah dalam penentuan lokasi peternak unggas di Kecamatan Kampak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria yang paling dominan menurut para ahli yang kompeten di bidangnya berturut-turut adalah:

- | | |
|----------------------------|----------------|
| 1. Topografi | sebesar 0,2393 |
| 2. Jarak dengan pemukiman | sebesar 0,2189 |
| 3. Jarak dengan sumber air | sebesar 0,1744 |
| 4. Jarak dengan pasar | sebesar 0,1281 |
| 5. Luas kandang | sebesar 0,0842 |
| 6. Aksesibilitas | sebesar 0,0567 |
| 7. Luas lahan | sebesar 0,0511 |
| 8. Tipe pengelolaan | sebesar 0,0471 |

Setelah mengetahui nilai VP dan prioritas kriteria, selanjutnya dilakukan pengujian konsistensi data 10 responden ahli. Dengan penghitungan λ maksimum untuk mengetahui nilai eigen terbesar dari matriks berordo tersebut. Nilai λ maksimum didapatkan dengan menjumlahkan hasil perkalian jumlah masing-masing kolom matriks kriteria dengan nilai VP masing-masing kriteria.

$$\lambda \text{ maksimum} = \frac{\text{jumlah masing-masing kolom matriks kriteria}}{\text{VP masing-masing kriteria}}$$

$$\lambda \text{ maksimum topografi} = \frac{3,89}{0,2393} = \underline{\underline{0,931}} \quad \dots \text{ dan seterusnya}$$

Nilai λ maksimum yang telah dihitung, digunakan untuk mengetahui indeks konsistensi matriks berordo, maka perlu dilakukan penghitungan CI (indeks konsistensi hierarki penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan unggas) dan CR (Consistency Ratio penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan unggas).

Nilai CI didapatkan dengan jumlah λ maksimum dikurang jumlah kriteria dibagi dengan jumlah kriteria dikurang 1. Dengan jumlah kriteria sebanyak 8.

$$\text{Nilai CI} = \frac{\text{Jumlah } \lambda \text{ maksimum} - n}{n - 1} = \frac{8,319 - 8}{8 - 1} = \underline{\underline{0,0456}}$$

Penghitungan nilai CR (*Consistency Ratio*) dilakukan untuk mengetahui konsistensi kriteria dengan membandingkan nilai CI dan RI (*Random Consistency Index*). Nilai CI yang telah didapatkan sebesar 0,0456, untuk nilai RI bergantung pada jumlah kriteria sesuai dengan tabel nilai pembangkit random:

Tabel 4.25 Nilai Pembangkit Random (RI)

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Sumber: Saaty, 1993

Berdasarkan tabel nilai pembangkit random, dapat diketahui nilai RI = 1,41 karena jumlah kriteria yang ditetapkan sebanyak 8 kriteria.

$$\text{Nilai CR} = \frac{CI}{RI} = \frac{0,0456}{1,41} = 0,0323$$

Nilai CR (*Consistency Ratio*) diketahui sebesar 0,0323, karena nilai $CR \leq 0,1$ maka data pembobotan kriteria penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan yang di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek berdasarkan pendapat 10 responden ahli merupakan data yang konsisten.

4.4.3 Analisa *Overlay* Peta dalam Alternatif Penentuan Lokasi Peternak Unggas di Kecamatan Kampak

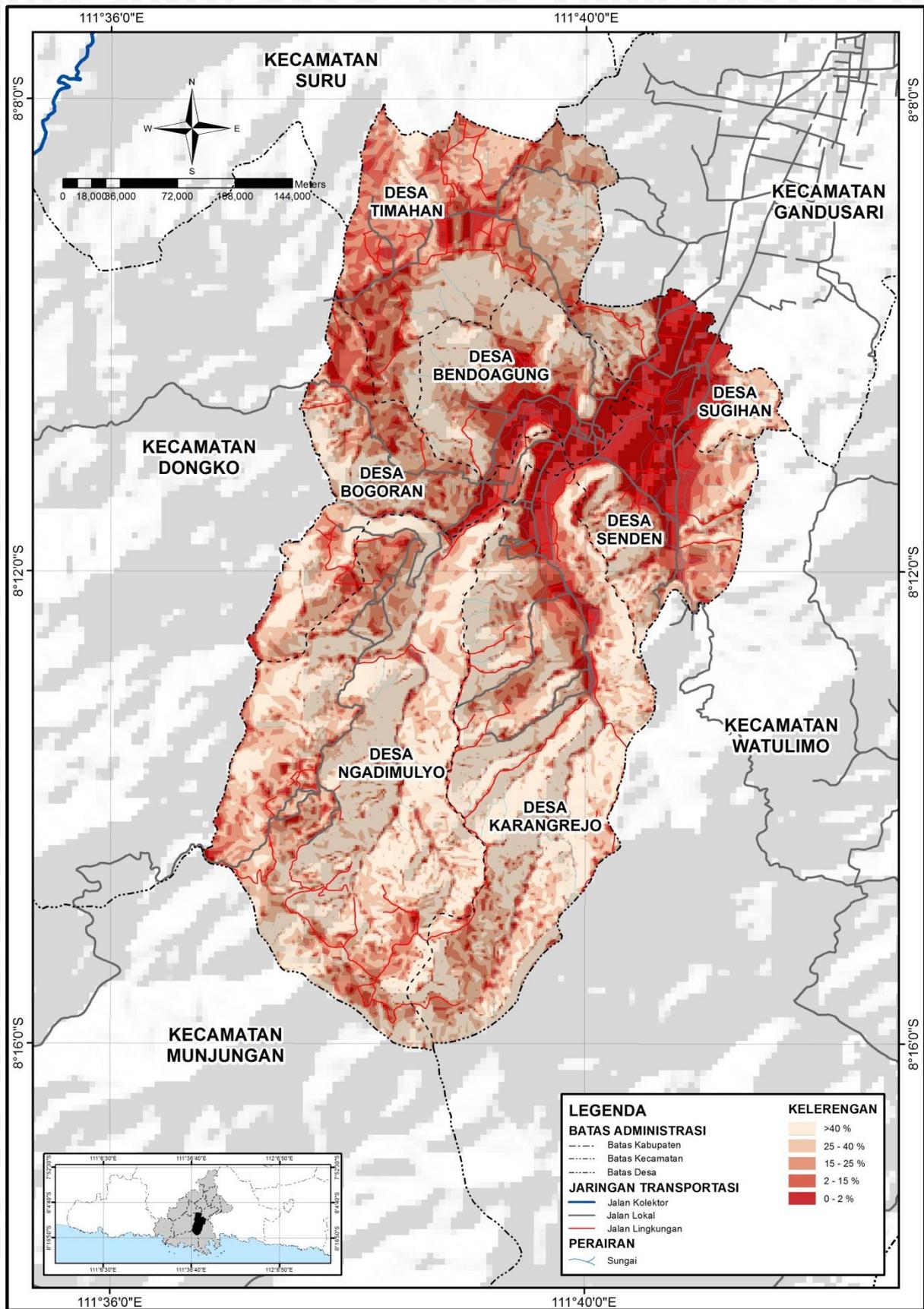
Output dari *Analytical Hierarchy Process (AHP)* adalah didapatkan rangking kriteria, sehingga menghasilkan rekomendasi penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan yang di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Trenggalek tahun 2011-2031, pengembangan lokasi kawasan atau aktivitas peternakan diluar zona penyangga dan letaknya harus menjauhi kawasan pemukiman penduduk. Penentuan lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan dengan analisa *overlay* peta. *Overlay* peta dilakukan dengan menampalkan/meng *overlay* beberapa peta agar mendapatkan hasil atau lokasi yang sesuai dengan kriteria yang telah didapatkan dari penghitungan AHP. Peta yang digunakan adalah peta tingkat keterengan lahan, peta jarak dengan pemukiman, peta jarak dengan sumber air, peta jarak dengan pasar, peta aksesibilitas, dan peta tata guna lahan kecamatan kampak. Tahap-tahap *overlay* peta yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pertama buka aplikasi ArcGIS kemudian masukan peta keterengan, peta guna lahan, peta jarak terhadap permukiman, peta jarak terhadap pasar, peta aksesibilitas (jalan), dan peta jarak terhadap sumber air.

2. Kemudian di setiap layer isikan skor datanya. Sebagai contoh peta kelerengan. Klik kanan pada layer kelerengan open attribute table, kemudian add field dan isikan skor sesuai dengan hasil pembobotan AHP.
3. Setelah itu, pilih *option* -> *select by attribute*, fungsinya untuk menandai nilai data yang sama yang nantinya akan di scoring
4. Kemudian pada kolom skor lereng klik kanan-field calculator, fungsinya ini untuk membantu meberikan skor secara bersamaan.
6. Langkah selanjutnya lakukan scoring dengan cara yang sama pada peta guna lahan, peta jarak terhadap permukiman, peta jarak terhadap pasar, peta aksesibilitas (jalan), dan peta jarak terhadap sumber air.
7. Langkah selanjutnya adalah overlay ke 6 (enam) peta tersebut. Caranya adalah pilih pada *arctoolbox* -> *analysis tool* -> *overlay* -> *union*
7. Kemudian akan muncul border union setelah itu masukan ke 6 peta tersebut pada *input features*. Simpan file pada *output features class*.

Variabel-variabel yang digunakan dalam *Overlay* Peta adalah sebagai berikut:

1. Kelerengan : parameter kelerengan yang ideal merupakan kelerengan yang berkisar pada 0 – 2 % . Semakin tinggi kelerengan menunjukkan semakin tidak ideal untuk dijadikan sebagai lokasi kawasan peruntukan peternakan

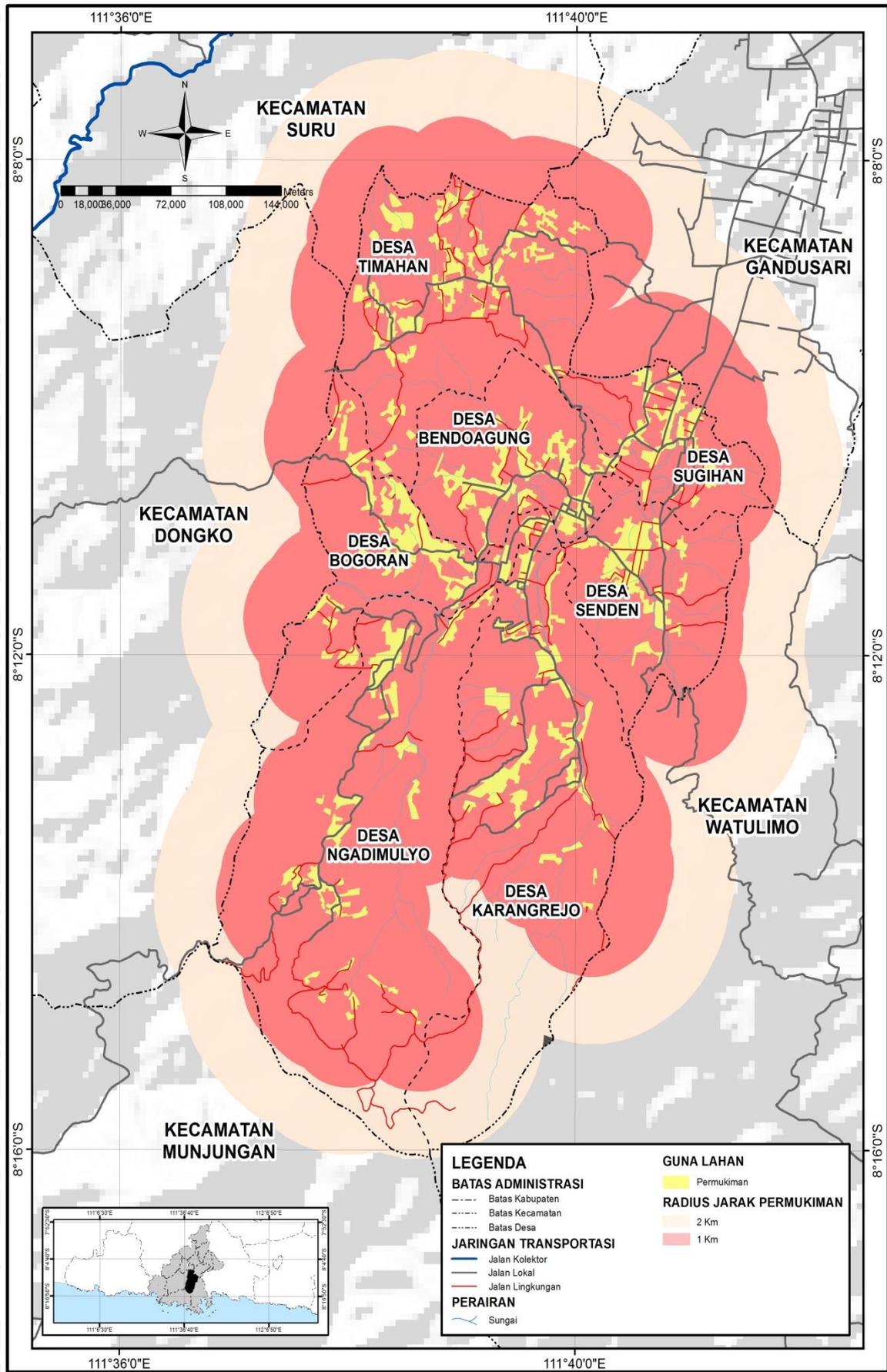


Gambar 4.9 Peta Tingkat Kelerengan Lahan Kecamatan Kampak

Sumber: RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2011-2031

2. Jarak dengan pemukiman: semakin jauh jarak dengan pemukiman, maka semakin baik lahan untuk dikembangkan sebagai lokasi kawasan peruntukan peternakan. Namun, tetap memperhitungkan jarak yang ideal, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dengan pemukiman.

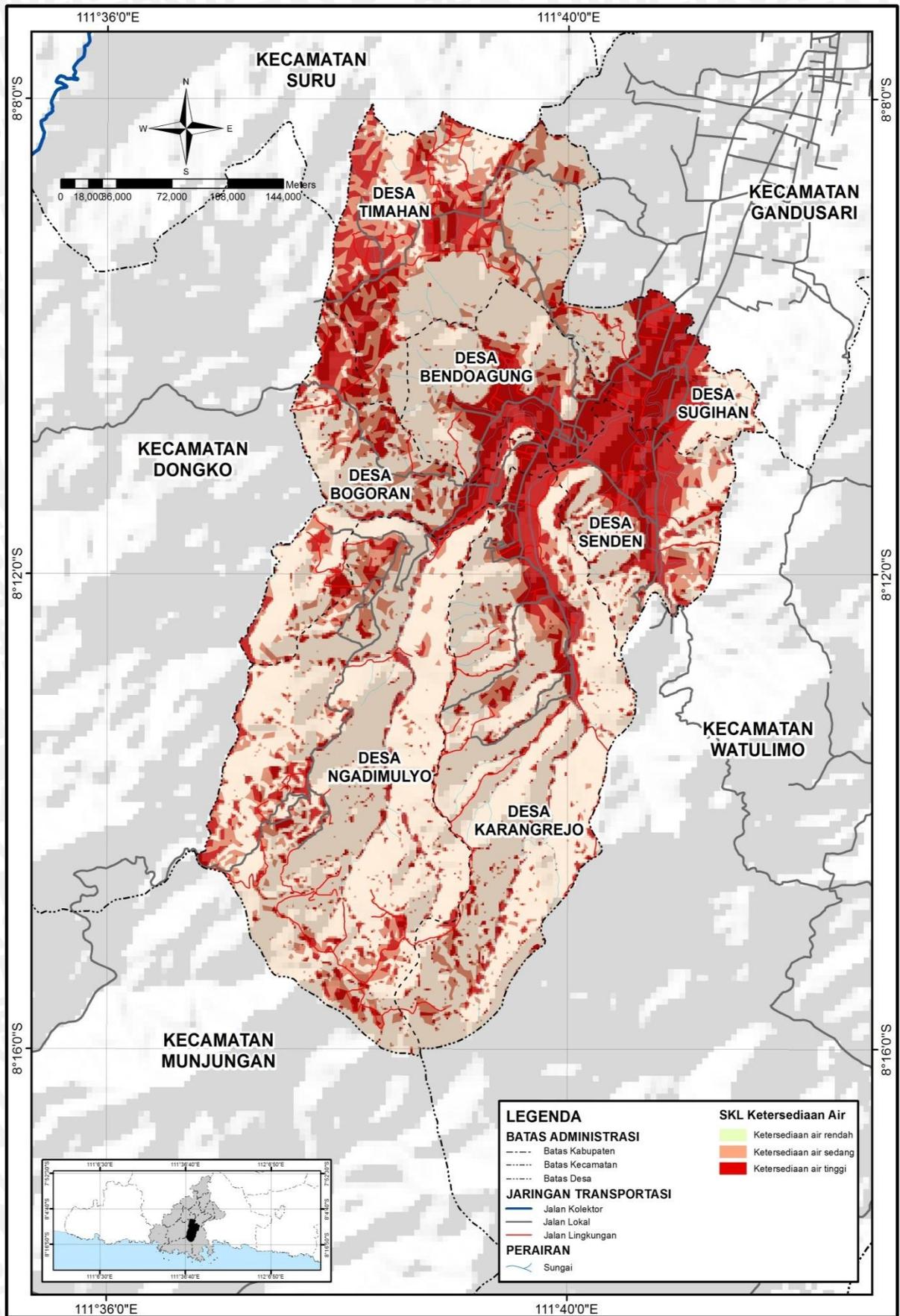




Gambar 4.10 Peta Jarak dengan Pemukiman

3. Jarak dengan sumber air: semakin dekat jarak dengan sumber air, semakin baik lokasinya. Karena dalam lokasi kawasan peruntukan peternakan sebaiknya memiliki sumber air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pakan, dalam hal ini air minum untuk hewan ternak.

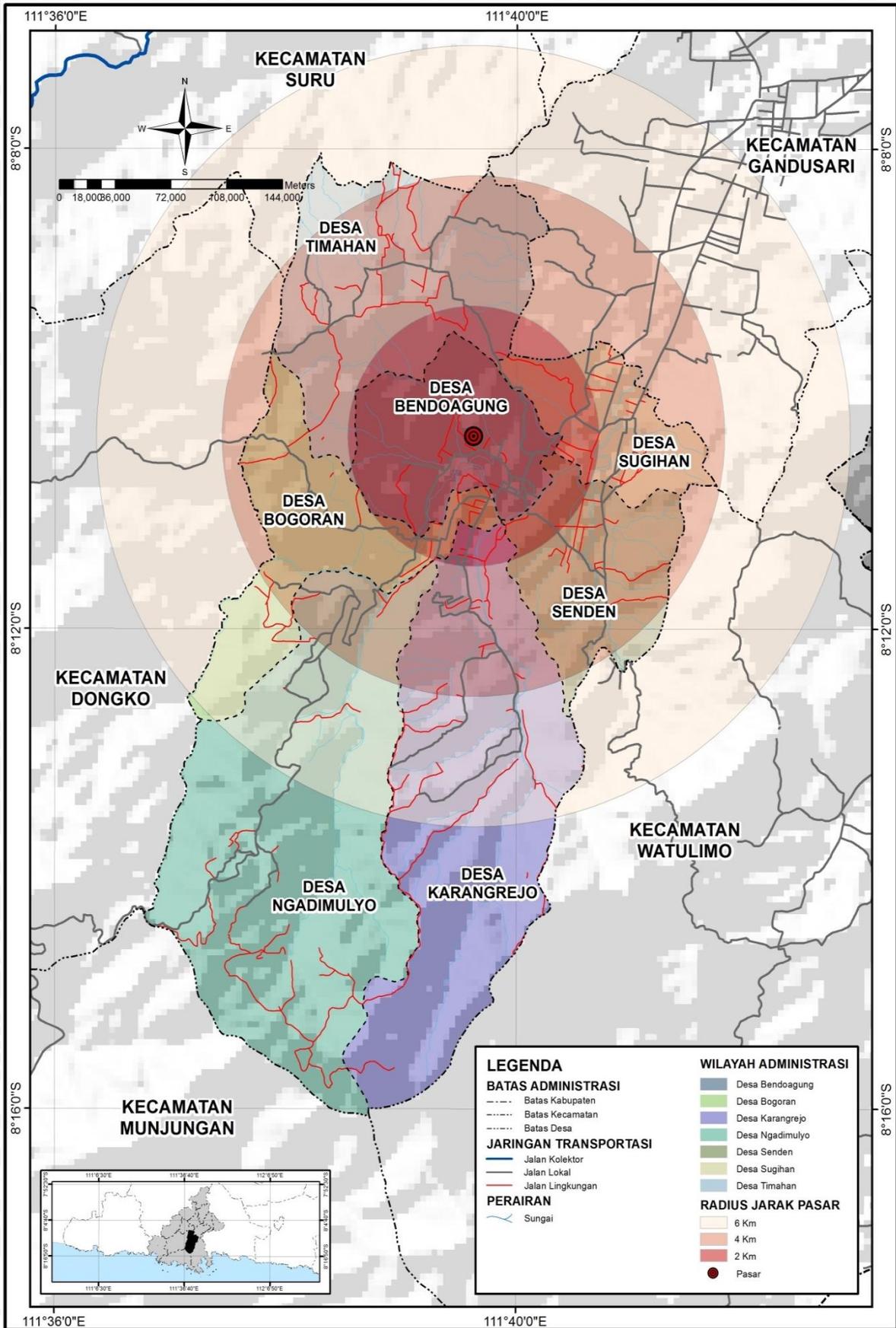




Gambar 4.11 Peta Jarak dengan Sumber Air

4. Jarak dengan pasar: semakin dekat dengan pasar, semakin baik. Karena semakin mudah menjangkau pasar, memudahkan peternak untuk melakukan transaksi jual beli kebutuhan peternakan.

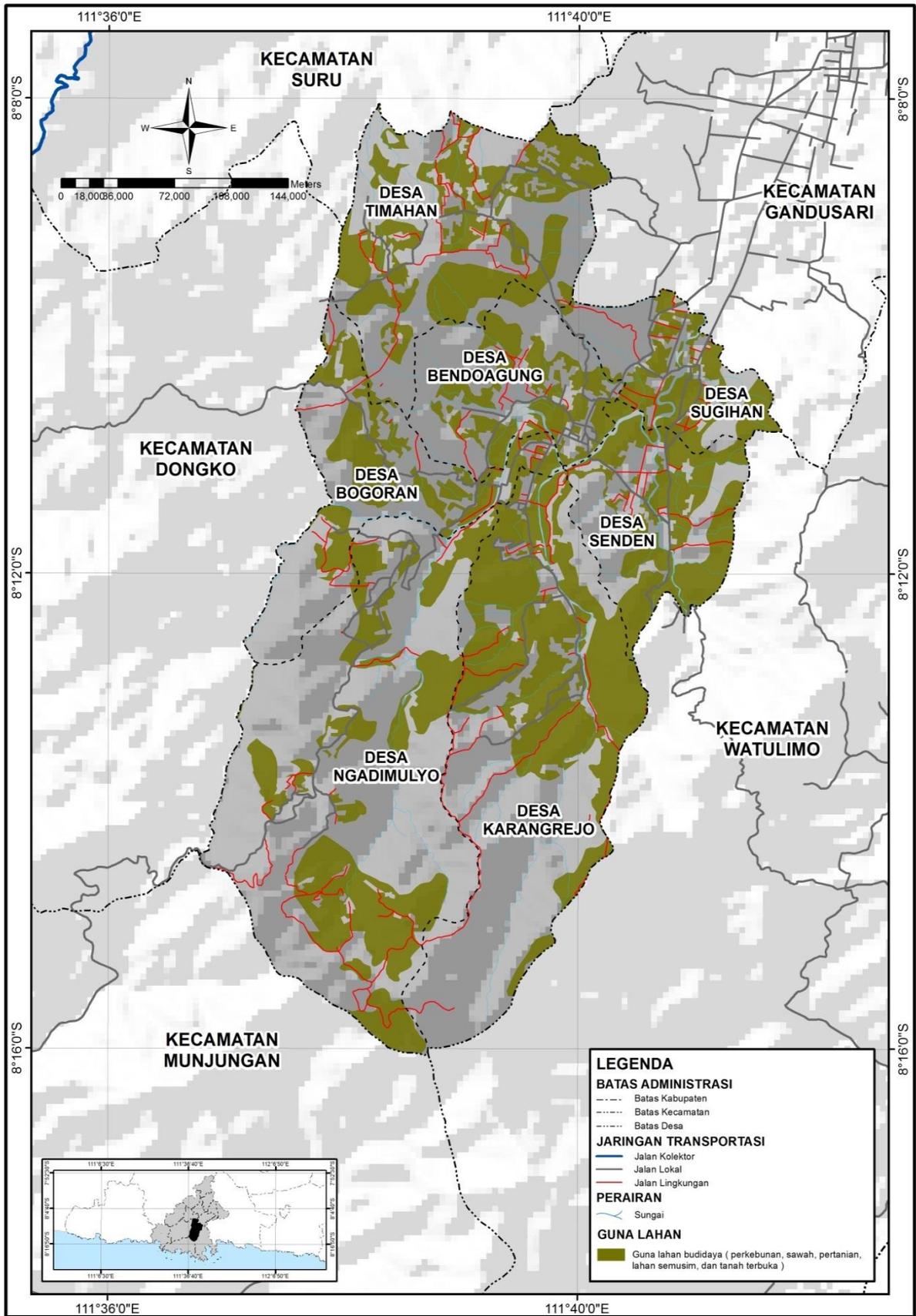




Gambar 4.12 Peta Jarak dengan Pasar

5. Guna Lahan : guna lahan yang ideal merupakan guna lahan pertanian ataupun ladang sehingga diluar daripada itu bukan merupakan guna lahan yang ideal dan ditentukan pula berdasarkan situasi rawan bencana pada kabupaten trenggalek. Lahan yang digunakan untuk peternakan harus lahan peruntukan budidaya, tidak diperbolehkan pada kawasan penyangga dan kawasan lindung.



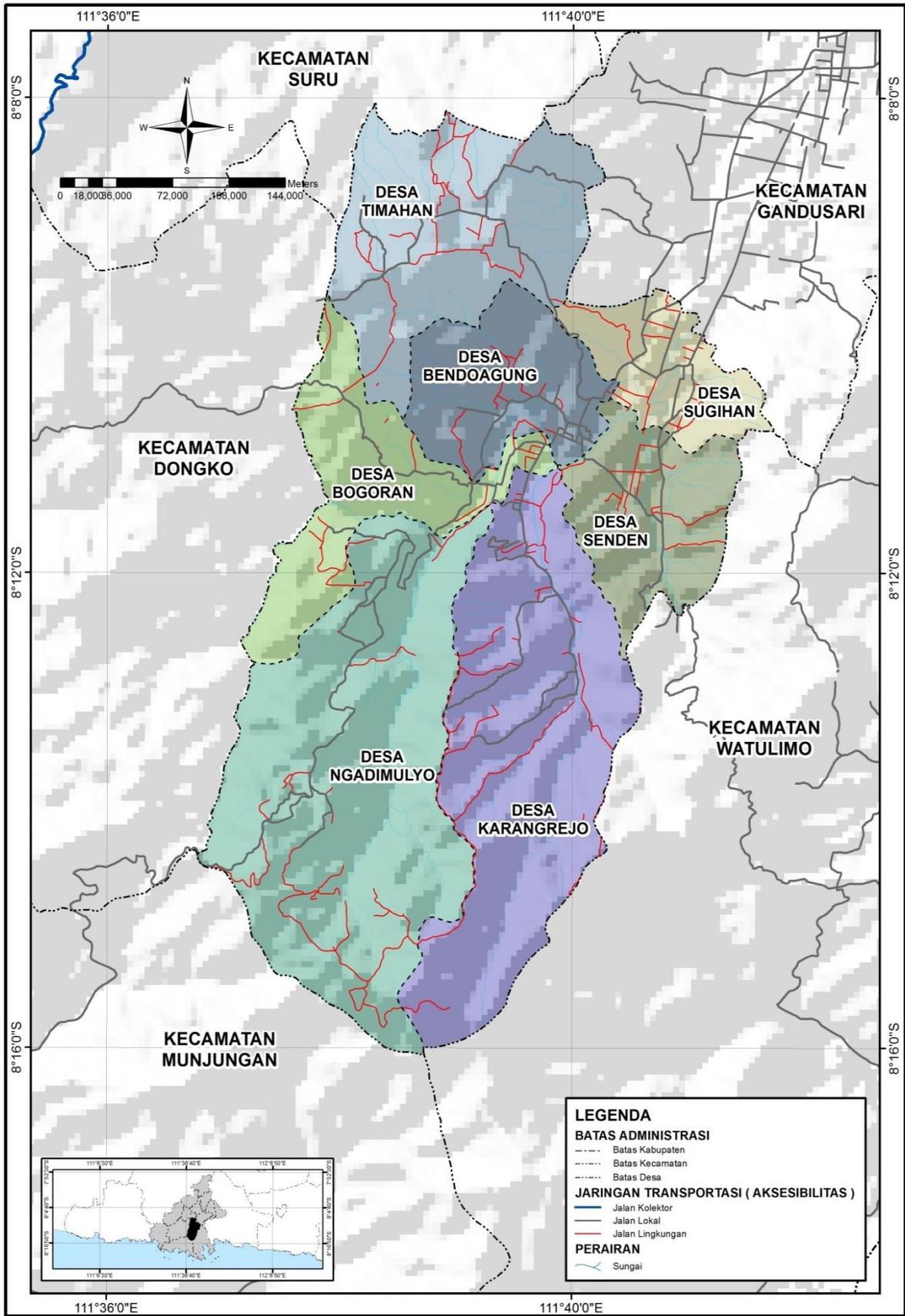


Gambar 4.13 Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Kampak

Sumber: RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2011-2031

6. Aksesibilitas / Jalan : aksesibilitas dapat diketahui melalui semakin baik besar hierarki jalan ataupun semakin banyak akses melalui suatu wilayah sehingga keterjangkauan wilayah peternakan akan semakin baik.



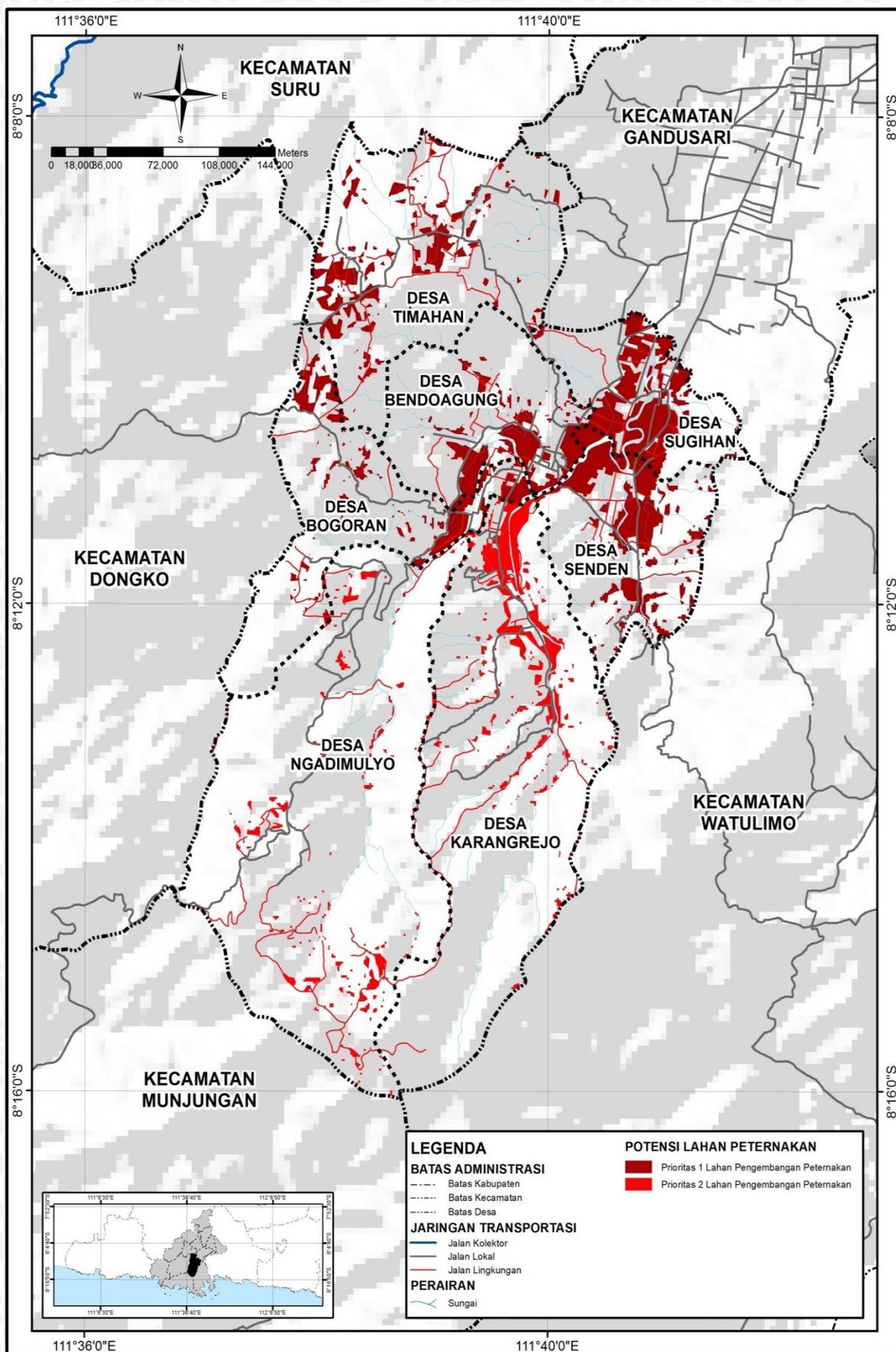


Gambar 4.14 Peta Jaringan Jalan Kecamatan Kampak

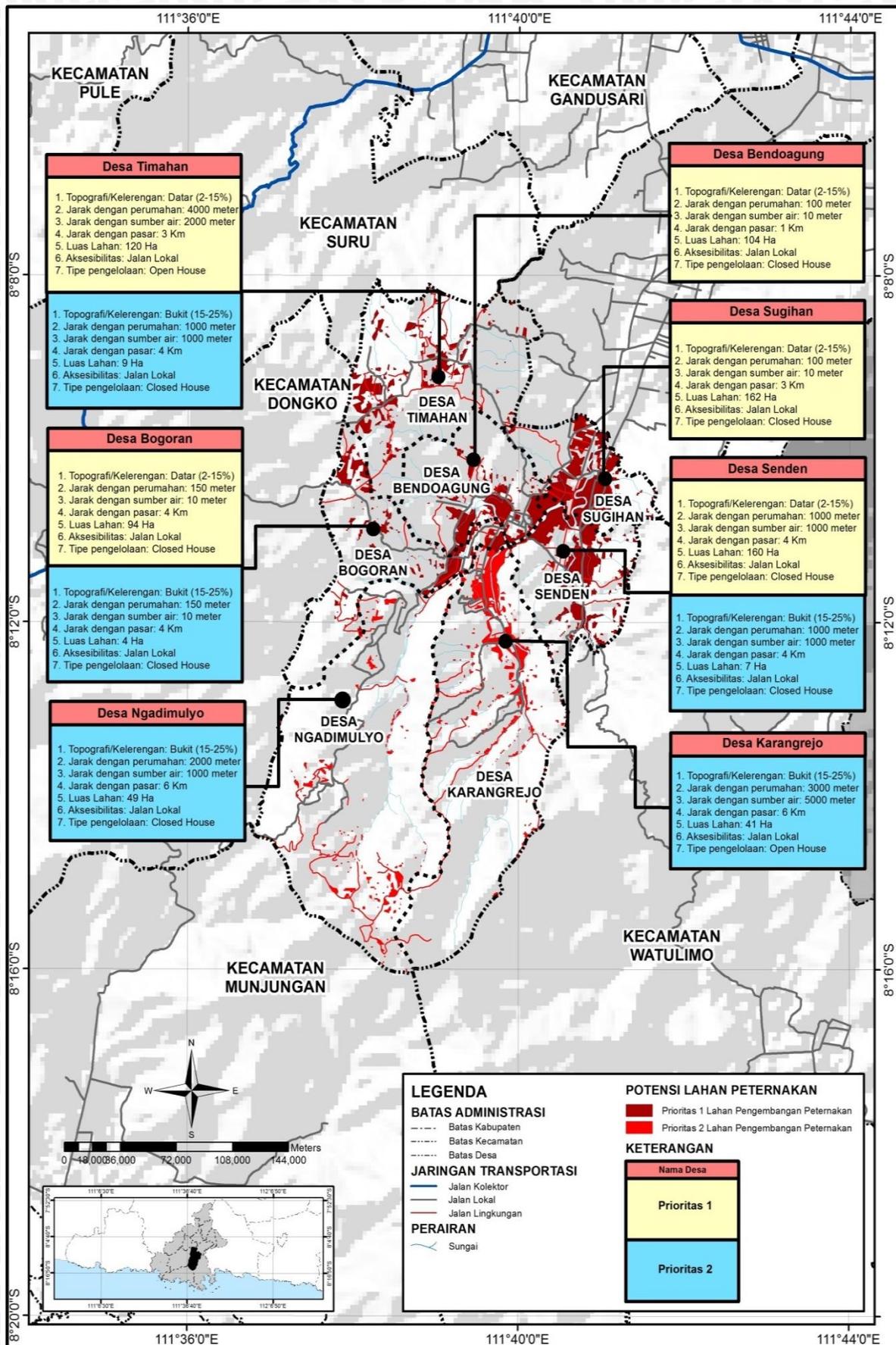
Sumber: RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2011-2031

Kriteria tersebut yang digunakan untuk *overlay* peta dalam penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan dan didapat titik alternatif lokasi di Kecamatan Kampak. Kemudian dilakukan penilaian terhadap masing-masing lokasi dengan mengetahui kriteria yang dimiliki setiap lokasi untuk mengetahui lokasi kawasan peruntukan peternakan unggas Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek yang diprioritaskan.





Gambar 4.15 Hasil Overlay Peta



Gambar 4.16 Alternatif Lokasi Kawasan peruntukan peternakan Unggas

Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, jika jumlah ternak sudah mencapai ribuan atau puluhan ribu ekor, maka diperlukan lokasi yang tenang dan sesuai dengan syarat lokasi kawasan peruntukan peternakan menurut Rasyaf dalam Sunarto (2011). Sesuai dengan teori Rasyaf dalam Sunarto (2011), maka ketentuan luas kandang yang disarankan per 2000 ekor unggas adalah sebesar 7,5m x 25m. Alternatif lokasi kawasan peruntukan peternakan Kecamatan Kampak terdiri dari dua prioritas yang tersebar pada enam desa di Kecamatan Kampak. Alternatif lokasi tersebut diperoleh dari hasil survey lapangan dan analisa *overlay* peta yang telah dilakukan, kriteria yang terdapat pada masing-masing alternatif lokasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26 Kriteria yang Terdapat pada Alternatif Lokasi kawasan peruntukan peternakan di Kecamatan Kampak

Kriteria	Desa Bendoagung	Desa Sugihan	Desa Senden		Desa Karangrejo	Desa Ngadimulyo	Desa Bogoran		Desa Timahan	
	Prioritas 1	Prioritas 1	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 2	Prioritas 2	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 1	Prioritas 2
Topografi	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)	Berbukit (15-25%)	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)
Jarak dengan pemukiman	100 meter	100 meter	1000 meter	1000 meter	3000 meter	2000 meter	150 meter	150 meter	4000 meter	1000 meter
Jarak dengan sumber air	10 meter	10 meter	1000 meter	1000 meter	5000 meter	1000 meter	10 meter	10 meter	2000 meter	1000 meter
Jarak dengan pasar	1 km	3 km	4 km	4 km	6 km	6 km	4 km	4 km	3 km	4 km
Aksesibilitas	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal
Luas Lahan	104 Ha	162 Ha	160 Ha	7 Ha	41 Ha	49 Ha	94 Ha	4 Ha	120 Ha	9 Ha
Tipe Pengelolaan	<i>Closed House</i>	<i>Closed House</i>	<i>Closed House</i>	<i>Closed House</i>	<i>Open House</i>	<i>Closed House</i>				

Setelah dilakukan analisa dan mendapatkan alternatif prioritas lokasi yang berpotensi untuk pengembangan kawasan peruntukan peternakan unggas di Kecamatan Kampak, selanjutnya dilakukan penilaian dengan melihat kriteria yang dimiliki masing-masing prioritas alternatif lokasi yang telah didapatkan. Sehingga dapat diketahui alternatif lokasi kawasan peruntukan peternakan yang di prioritaskan berdasarkan kriteria yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27 Prioritas Alternatif Lokasi Kawasan peruntukan peternakan Unggas di Kecamatan Kampak

Kriteria	Lokasi A Desa Bendoagung	Lokasi B Desa Sugihan	Lokasi C Desa Senden	Lokasi D Desa Bogoran	Lokasi E Desa Timahan
Topografi	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)	Datar (2-15%)
Jarak dengan pemukiman	100 meter	100 meter	1000 meter	150 meter	1500 meter
Jarak dengan	10 meter	10 meter	1000 meter	10 meter	2500 meter

Kriteria	Lokasi A Desa Bendoagung	Lokasi B Desa Sugihan	Lokasi C Desa Senden	Lokasi D Desa Bogoran	Lokasi E Desa Timahan
sumber air					
Jarak dengan pasar	1 km	3 km	4 km	4 km	5 km
Aksesibilitas	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal	Jalan Lokal
Luas Lahan	104 Ha	162 Ha	160 Ha	94 Ha	120 Ha
Tipe					
Pengelolaan	<i>Closed House</i>	<i>Closed House</i>	<i>Closed House</i>	<i>Closed House</i>	<i>Closed House</i>

Berdasarkan tabel 4.27 dapat diketahui terdapat lima alternatif lokasi yang merupakan lokasi prioritas utama pengembangan kawasan peruntukan peternakan di Kecamatan Kampak terletak di Desa Timahan, Desa Sugihan, Desa Senden, dan Desa Karangrejo.



Gambar 4.17 Prioritas Lokasi kawasan peruntukan peternakan Unggas di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek

Lokasi yang diprioritaskan untuk kawasan peruntukan peternakan di peternakan kampak memiliki kriteria lokasi kelerengan yang datar sebesar 2-15%, memiliki jarak yang cukup jauh dari lokasi permukiman penduduk mulai dari 100 meter sampai dengan 4000 meter, memiliki jarak yang cukup dekat dengan sumber air sebesar 10 meter hingga 2000 meter, memiliki jarak dengan pasar yang cukup dekat sejauh 1-4 km, memiliki luas lahan lebih dari 94 hektare atau sebesar 162 hektare, memiliki aksesibilitas yang memadai yaitu jalan local, serta memiliki tipe pengelolaan yang dapat dikembangkan yaitu *closed house* dan *open house*.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, ditemukan luas lahan untuk kandang peternakan unggas di Kecamatan Kampak pada beberapa titik. Berikut merupakan tabel luas lahan dan jumlah ternak unggas yang dapat ditampung pada masing-masing lokasi lahan:

Tabel 4.28 Luas Lahan dan Jumlah Kandang Menurut Jumlah Ternak Unggas

Lokasi Lahan	Jumlah Ternak (ekor)	Luas Lahan (m ²)	Ukuran Kandang (m ²)	Jumlah Kandang	Luas Kandang (m ²)
Desa Bendoagung	103.560	1.040.115,26	300	34	10.200
			200	1	200
Desa Sugihan	20.671	1.620.823,62	300	7	2100
Desa Senden	25.341	1.608.621,78	300	7	2100
			250	2	500
Desa Bogoran	42.935	948.268,90	300	13	3900
			250	2	500
Desa Timahan	2.243	1.209.800,84	250	1	250
Jumlah	194.750	6.427.630,39	2.150	67	19.750

Berdasarkan Tabel 2.28 dapat diketahui bahwa dengan jumlah ternak 194.750 ekor, membutuhkan sebanyak 67 kandang dengan total luas kandang yang dibutuhkan sebesar 19.750 m². Total lahan yang pada desa yang di prioritaskan untuk dikembangkan/dibangun kandang peternakan unggas, adalah sejumlah 642,8 ha atau 6.427.630,39 m². Lahan yang tersedia untuk pengembangan/pembangunan kandang pada masing-masing desa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29 Surplus Lahan

Lokasi Lahan	Luas Lahan (m ²)	Luas Kandang Total (m ²)	Sisa Luasan Lahan (m ²)
Desa Bendoagung	1.040.115,26	10.200	1.029.915,26
Desa Sugihan	1.620.823,62	2100	1.618.723,62
Desa Senden	1.608.621,78	2600	1.606.021,78
Desa Bogoran	948.268,90	4400	943.868,90
Desa Timahan	1.209.800,84	250	1.209.550,84
Jumlah	6.427.630,39	19.750	6.408.080,40

Dengan demikian, total luas lahan yang dapat dikembangkan di lima desa sebesar 640 ha atau 6.408.080,40 m² yang tersebar pada kelima desa yang menjadi prioritas pembangunan kandang di Kecamatan Kampak. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, jika jumlah ternak sudah mencapai ribuan atau puluhan ribu ekor, maka diperlukan lokasi yang tenang dan sesuai dengan syarat lokasi kawasan peruntukan peternakan menurut Rasyaf dalam Sunarto (2011). Sesuai dengan teori Rasyaf dalam Sunarto (2011), peneliti menentukan luas kandang ideal dengan daya tampung minimal 2000 ekor dan ukuran kandang mulai 250 m² hingga 300 m².

Tabel 4.30 Luas Lahan dan Jumlah Kandang yang dapat Dibangun

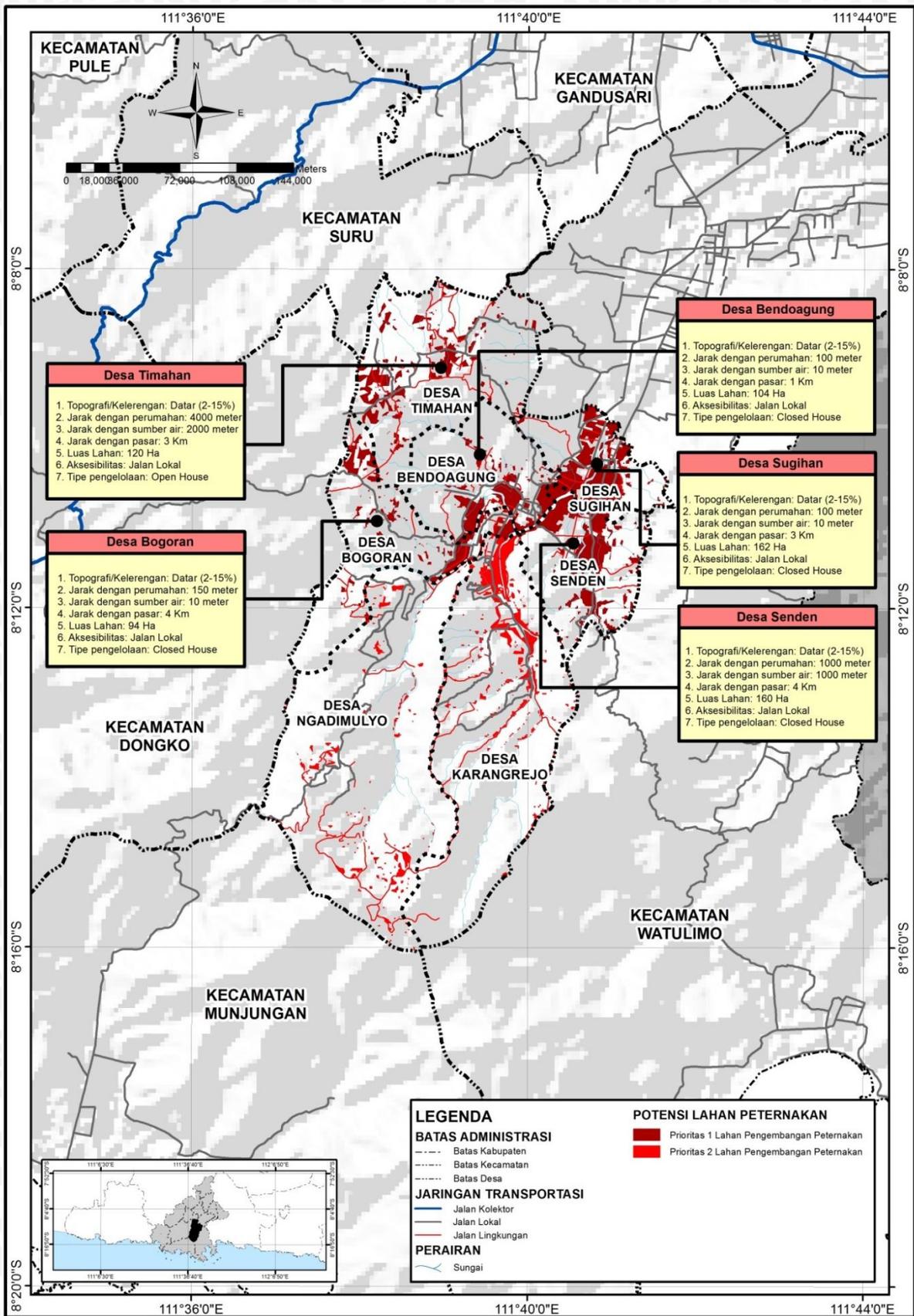
Lokasi Lahan	Luas Lahan (m ²)	Ukuran Kandang (m ²)	Jumlah Kandang	Luas Kandang (m ²)
Desa Bendoagung	1.029.915,26	300	2.503	750.900
		250	1.116	279.000
Desa Sugihan	1.618.723,62	300	3.759	1.127.700
		250	1.964	491.000
Desa Senden	1.606.021,78	300	3.225	967.500
		250	2.554	638.500
Desa Bogoran	943.868,90	300	2.257	677.100

Lokasi Lahan	Luas Lahan (m ²)	Ukuran Kandang (m ²)	Jumlah Kandang	Luas Kandang (m ²)
Desa Timahan	1.209.550,84	250	1.067	266.750
		300	2.556	766.800
		250	1.771	442.750
Jumlah	6.408.080,40		33.062	6.408.000

Berdasarkan penjelasan pada tabel 4.30 dapat diketahui bahwa jumlah kandang yang dapat dibangun berdasarkan luasan kandang yang telah ditentukan, sejumlah 33.062 unit dengan total luas sebesar 6.408.000 m².

Setiap kandang yang dibangun memiliki luasan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Tabel 2.30 hanya memprediksi berapa jumlah kandang yang masih dapat ditampung atau dibangun pada satu lokasi lahan di setiap desa. Perhitungan kemungkinan jumlah pembangunan lahan dihitung setelah mengetahui luas lahan untuk kandang yang dibutuhkan pada masing-masing desa dengan memperhitungkan jumlah ternak unggas eksistingnya yang ada pada setiap desa.





Gambar 4.18 Prioritas Lokasi Pengembangan Kawasan peruntukan peternakan Unggas di Kecamatan Kampak

4.4.4 Review Hasil Penelitian

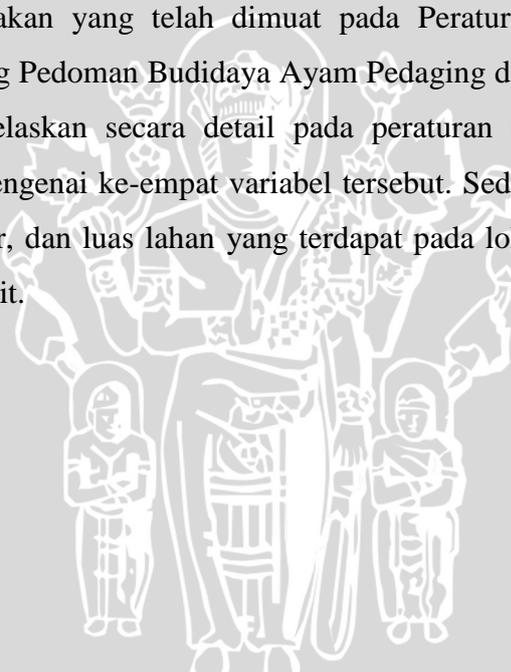
Review hasil penelitian dilakukan untuk membandingkan hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 31 tahun 2014. Berikut merupakan tabel perbandingan variabel penentuan kawasan peruntukan peternakan berdasarkan penemuan penelitian dengan peraturan terkait (Tabel 4.31):

Tabel 4.31 Review Hasil Penelitian

No	Peraturan Menteri Pertanian No. 31 Tahun 2014	Hasil Penelitian (Hasil Analisa)
	Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31 tahun 2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Ayam Petelur yang Baik, Kawasan peruntukan peternakan Unggas yang baik, lokasi lahan harus memenuhi:	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada lokasi penelitian hanya terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan, yaitu sebagai berikut:
1.	Lahan dan lokasi Lahan dan lokasi budi daya ayam harus memenuhi ketentuan yang telah dimuat dalam peraturan.	Topografi
2.	Air dan sumber energi Tersedia cukup air bersih sesuai dengan baku mutu, dan sumber energi yang cukup sesuai kebutuhan dan peruntukannya.	Jarak dengan sumber air
3.	Bangunan Bangunan untuk usaha budi daya ayam yang baik meliputi jenis bangunan, konstruksi bangunan, dan tata letak bangunan. a. Jenis Bangunan Hendaknya mempunyai bangunan kantor untuk urusan administrasi dan mess karyawan. b. Konstruksi Bangunan. c. Tata Letak Bangunan Penataan letak bangunan kandang memperhatikan drainase dan mendapat sinar matahari yang cukup.	Tipe pengelolaan
4.	Alat mesin peternakan dan kesehatan hewan Dalam melakukan budi daya ayam yang baik perlu memiliki alat dan mesin peternakan dan kesehatan hewan	Luas Kandang
5.	Kuri/ <i>Day Old Chick</i> (DOC)	Aksesibilitas
6.	Pakan Pakan yang diberikan untuk ayam berasal dari pakan yang diolah sendiri atau pakan yang telah terdaftar dan berlabel. Pemberian pakan disesuaikan dengan jumlah dan kebutuhan nutrisi berdasarkan umur atau periode pertumbuhan. Pakan yang diolah sendiri harus diuji dengan pengambilan sampel oleh petugas pengawas mutu pakan untuk dilakukan pengujian di laboratorium pengujian mutu pakan yang terakreditasi baik milik Pemerintah maupun swasta untuk menjamin kandungan nutrisi dan keamanan pakan. Mutu pakan ayam harus memenuhi SNI.	Jarak dengan pasar
7.	Obat Hewan	Jarak dengan pemukiman
8.	Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang obat hewan.	Luas lahan

Hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan didapatkan 8 (delapan) variabel/aspek yang mempengaruhi penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan di Kecamatan Kampak, yaitu variabel topografi, jarak dengan sumber air, tipe pengelolaan, luas kandang, jarak dengan pasar, jarak dengan pemukiman, dan luas lahan. Sedangkan variabel yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31 tahun 2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Ayam Petelur yang Baik terdapat 7 (tujuh) variabel/aspek yang mempengaruhi penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan, yaitu lahan dan lokasi, air dan sumber energy, bangunan, alat mesin peternakan dan kesehatan hewan, Kuri (DOC), pakan, dan obat hewan.

Berdasarkan beberapa aspek/ variabel yang telah dijelaskan, terdapat 5 (lima) variabel, yaitu variabel jarak dengan sumber air, jarak dengan pemukiman, tipe pengelolaan, aksesibilitas, dan luas kandang sesuai dengan variabel penentuan lokasi kawasan peruntukan peternakan yang telah dimuat pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31 tahun 2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Ayam Petelur yang Baik. Walaupun belum dijelaskan secara detail pada peraturan terkait, namun sudah terdapat ketentuan umum mengenai ke-empat variabel tersebut. Sedangkan aspek/variabel topografi, jarak dengan pasar, dan luas lahan yang terdapat pada lokasi penelitian, belum dimuat dalam peraturan terkait.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

“Halaman ini Sengaja Dikosongkan”

